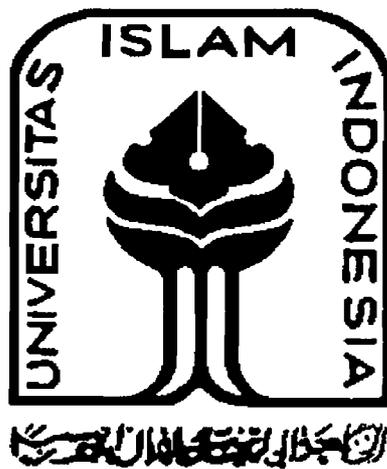


PUSAT PERDAGANGAN BATIK JAWA di YOGYAKARTA

Sebagai Pusat Sarana Perdagangan, Promosi dan Informasi Batik Jawa

**Transformasi Motif Batik pada Bentuk dan Citra Bangunan
sebagai Estetika Identitas Arsitektur
Dan Tata Ruang yang Efektif**

TUGAS AKHIR



Disusun oleh

ANDRY NOVIANTO
97512039

MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
PERENCANAAN UII YOGYAKARTA

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2002**

PENGESAHAN

Tugas Akhir dengan judul :
PUSAT PERDAGANGAN BATIK JAWA di YOGYAKARTA

Oleh :
ANDRY NOVIANTO

97 512 039

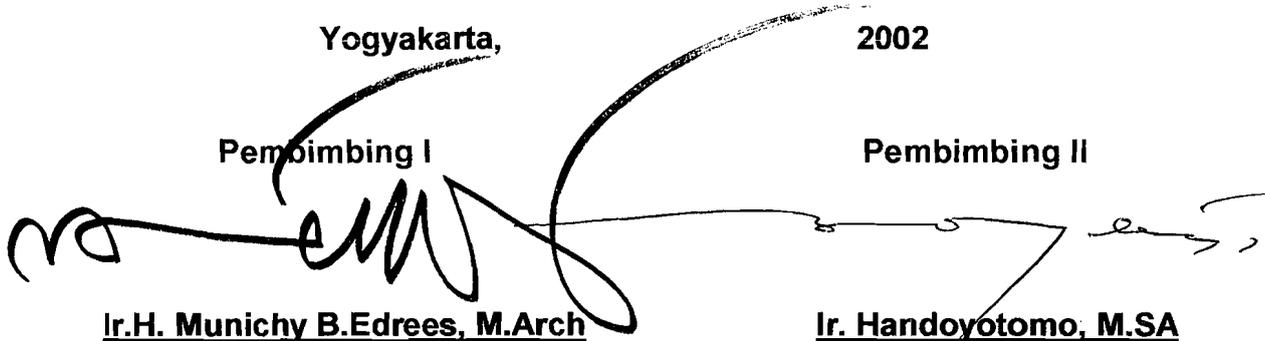
Disetujui dan Disahkan Untuk Diuji

Yogyakarta,

2002

Pembimbing I

Pembimbing II



Ir.H. Munichy B.Edrees, M.Arch

Ir. Handoyotomo, M.SA

Mengetahui,

Jurusan Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Universitas Islam Indonesia

Ketua Jurusan



Ir. Revianto Budi Santoso, M.Arch

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robil 'alamin, Atas do'a dan segala dukungan hingga Tugas Akhir ini terselesaikan maka dengan segala kerendahan dan ketulusan hati kuberanikan untuk mempersembahkan hasil seluruh kemampuan terbaikku yang jauh dari sempurna kepada

Allah SWT..... *Sujud syukur pada-Mu atas segala kemudahan-Mu Ibu tercinta...,Mom, I do my best just to make you proud of me. I Love You*

Babe terhormat.....*Be, Sedikit kepercayaan darimu merupakan dorongan besar bagiku.*

To my sisters Santi Retno Hapsari,S.T and Yuanita Megasari*Thanks for your love and made my mind still hang on in reality.*

Om Cus sekeluarga, Mbak Nur, Dik Septa dan Mas Angga kecil*Terima kasih atas kasih sayang kalian padaku Keluarga Besar Dipo AtmojoMaturnuwun Bunga Kecil"Denny Penta" ku tersayang..... Terima kasih atas do'a dan dukungan mu sayang.*

My Best Friends.....*A'an Sipil UGM, Pithat and Lavi, Pilex Utoro,Aconk, Ryan Bom-bom, mas Syarif " Mamat"Alqodry*

Konco-konco Arsitektur Ull angkatan 97*Thanks for everything Guys Semua rekan C.V Usaha Mulia Yogyakarta*

Semoga tak membuat kalian kecewa, sekali lagi terima kasih atas segalanya

KATA PENGANTAR

Assalamua'alaikum Wr.Wb

Puji Syukur penyusun panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan keimanan, kekuatan, kesabaran, kemudahan dan keselamatan selama penyelesaian Tugas Akhir ini hingga selesai dengan judul

PUSAT PERDAGANGAN BATIK JAWA di YOGYAKARTA

Skripsi ini dijadikan syarat memperoleh gelar Sarjana Teknik dari Arsitektur Universitas Islam Indonesia. Sholawat dan salam tercurah pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat serta para pengikutnya. Dengan berkahnya penulis mengharapkan syafa'at dan pertolongannya dalam menempuh hidup yang penuh tantangan dan hambatan.

Penulis sadar bahwa karya ini jauh dari sempurna dan banyak kekurangan karena penulis menyadari kemampuan diri yang terbatas dan semoga karya ini dapat berguna serta tak lupa dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat dukungan serta bantuan dari berbagai pihak , untuk itu dengan penuh rendah hati penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Ir. Widodo, M.SCE. selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
2. Ir. Revianto Budi Santoso, M.Arch, selaku Ketua Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
3. Ir. H. Munichy B.Edrees, M.Arch, sebagai pembimbing I atas bimbingan dan pengarahannya selama penyelesaian Tugas Akhir .
4. Ir. Handoyotomo sebagai pembimbing II atas bimbingan dan pengarahannya selama penyelesaian Tugas Akhir .

5. AKP Roebino dan Endang Mulyati S.Pd selaku orang tua penulis yang dengan penuh kesabaran dan pengorbanan baik do'a, pikiran dan dana memperjuangkan agar penulis dapat menyelesaikan studi hingga mendapat gelar Sarjana Teknik.
6. Kakakku Santi Retno Hapsari, S.T atas bimbingannya yang menyadarkan penulis akan betapa sulitnya hidup tetap harus dihadapi
7. Adiku Yuanita Megasari yang mengingatkan penulis akan tanggung jawab sebagai penerus keluarga sehingga tanggung jawab sebagai mahasiswa harus dilalui terlebih dahulu.
8. Denny Penta, S.E tersayang yang setia menunggu dan memberi dukungannya selama ini.
9. Semua pihak yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya laporan skripsi ini

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas segala bantuan yang telah diberikan dengan balasan yang lebih baik.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta,

2002

Penulis

ABSTRAKSI

Judul :

PUSAT PERDAGANGAN BATIK JAWA di YOGYAKARTA

Title :

THE JAVANESE BATIK TRADE CENTRE IN YOGYAKARTA

Kondisi Perdagangan Batik Jawa menurut pegamat Batik Jawa saat ini mengalami kemerosotan dibanding beberapa tahun lalu sebelum krisis moneter, menurunnya jumlah eksport batik juga berkait dengan sistem pemasaran yang dipakai para pengusaha batik yang mempertahankan usaha produk ekonomi seni dan budaya karena biaya untuk memasarkan melalui pameran dirasa sangat berat untuk pengusaha kecil apalagi hingga ke manca negara sehingga melalui strategi pemasaran Sales Marketing yang tetap dan terpusat disatu tempat diharapkan perdagangan batik jawa mulai bangkit karena konsumen besar tidak repot untuk mendapatkan segala hal mengenai produk batik dari seluruh jawa secara otomatis akan melestarikan batik jawa itu sendiri karena antar produsen saling memacu meningkatkan kualitas dan kuantitas. Selain itu menurut pengamat dan pecinta batik keanekaragaman batik harus sudah mulai di bukukan agar menjadi informasi yang penting dalam melacak kekayaan batik jawa sebagai modal seni dan budaya tanah air oleh karena itu seluruh issue dan ide tersebut dituangkan dalam sebuah Pusat Perdagangan Batik Jawa yang mengambil lokasi di Yogyakarta mengingat potensi Yogyakarta yang sangat bagus terhadap hadirnya bangunan tersebut sebagai pusat perdagangan, promosi dan informasi Batik Jawa .

Permasalahannya adalah bagaimana bentuk dan citra bangunan sebagai Identitas estetika yang mengekspresikan Batik Jawa dan bagaimana pula tata ruang sebuah bangunan komersil yang efektif

Semua itu dijawab secara berurutan dimulai dengan mengeksplorasi teori dan data tentang estetika identitas pada teori ekspresi representasi yang estetis identity dan prinsip pembentuknya yaitu dengan eksplorasi motif batik yang mamou menjadi imaji sebuah pusat perdagangan batik jawa yang sebelumnya didahului dengan studi banding pada bangunan Pampidou Centre atas ekspresinya yang identik dengan muatannya.

Kemudian keefektifan tata ruang pada bangunan komersil yang dibahas dengan mengawali studi banding pada MidPlaza dan PRPP yang dilengkapi dengan pembahasan teori efektifitas tata ruang dari DK Ching, Peter B. Brandt, Cornelis van de Ven serta Neufert dan Patricia Tutt yang digabung menjadi satu untuk memperkuat strategi penataan ruang komersil yang efektif

DAFTAR ISI

Lembar Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Lembar Persembahan.....	iii
Kata Pengantar	iv
Abstraksi.....	vi
Daftar Isi.....	vii
Daftar Lampiran.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.1.1 Kondisi Perdagangan Batik	1
1.1.2 Strategi Pemasaran Batik	2
1.1.3 Studi Banding Efektifitas Ruang dan Apresiasi Visual.....	4
1.1.4 Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta	8
1.2 Permasalahan.....	9
1.2.1 Umum	9
1.2.2 Khusus.....	10
1.3 Tujuan dan Sasaran.....	10
1.3.1 Tujuan	10
1.3.2 Sasaran.....	10
1.4 Lingkup Pembahasan.....	10
1.5 Metodologi.....	11
1.5.1 Metode Pengumpulan Data.....	11
1.5.2 Metode Analisa.....	11
1.5.3 Metode Sintesa.....	12

1.6 Sistematika Penulisan	12
1.7 Kerangka Penulisan.....	14
1.8 Kerangka berpikir.....	15
1.9 Keaslian Penulisan.....	16

BAB II MOTIF BATIK SEBAGAI CITRA ARSITEKTURAL DAN EFEKTIFITAS TATA RUANG

2.1 Batik Jawa.....	17
2.1.1 Pengertian Batik Jawa.....	17
2.1.2 Kriteria Batik.....	17
1 Berdasar cara Pembuatan.....	17
2 Berdasar motif.....	17
2.1.3 Penggolongan Batik Jawa.....	19
1. Berdasar asal perkembangan	
2. Berdasar ciri motif batik	
2.1.4 Symbolisme Batik Jawa.....	27
2.2 Teori Tentang Citra.....	30
2.2.1 Pengertian Citra.....	30
2.2.2 Citra sebagai Estetika Identitas.....	31
2.2.3 Prinsip Pembentuk Estetika.....	33
2.2.4 Pengamatan Visual terhadap Bentuk.....	33
2.3 Teori Efektifitas Tata Ruang.....	34
2.3.1 Pengertian Efektifitas Tata Ruang.....	34
2.3.2 Syarat Efektifitas Tata Ruang.....	35
2.3.3 Syarat Ruang Komersial.....	36
2.3.4 Data Aktifitas dan Kebutuhan Ruang.....	38

2.4 Teori Sirkulasi.....	39
2.4.1 Pengertian Sirkulasi.....	39
2.4.2 Pola Sirkulasi.....	39

BAB III ANALISA MOTIF BATIK CITRA ARSITETURAL DAN EFEKTIFITAS RUANG

3.1 Citra Sebagai Estetika Identitas	42
3.1.1 Motif Batik sebagai Citra.....	42
3.1.2 Parang sebagai Identitas Estetik	46
1. Hirarki Ruang.....	47
2. Bentuk Gubahan Massa.....	52
3. Fasade dan Ornamenasi.....	54
3.2 Efektifitas Ruang.....	55
3.2.1 Tata Ruang efektif yang didukung Sirkulasi	56
3.2.2 Pengelompokan Ruang berdasar aktifitas dan pola Sirkulasi.	58
1. Aktifitas Utama, Ruang dan Pola Sirkulasinya.....	58
2. Aktifitas Pengelola, Ruang dan Pola Sirkulasinya.....	64
3. Aktifitas Pelengkap, Ruang dan Pola Sirkulasinya.....	66
3.2.3 Zonifikasi dan Organisasi Ruang.....	67
3.3 Kesimpulan.....	69

BAB IV KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1 Konsep Pemilihan Site.....	70
4.1.1 Potensi Lokasi terpilih.....	70
4.1.2 Potensi Site pada Lokasi Terpilih.....	72

4.2 Konsep Tata Ruang.....	74
4.2.1 Program Ruang.....	74
4.2.2 Zonifikasi Ruang.....	80
4.2.3 Hubungan antar Ruang.....	81
4.2.4 Sirkulasi	81
1. Sirkulasi dalam Site terhadap lingkungan	81
2. Sirkulasi dalam Bangunan.....	82
4.3 Konsep Bentuk dan Citra Bangunan.....	83
4.3.1 Visualisasi Motif batik terhadap Bentuk Bangunan.....	83
4.3.2 Visualisasi Motif batik sebagai Identitas dan estetika.....	85
4.4 Konsep Struktur dan Utilitas.....	87
4.4.1 Konsep Struktur	87
1. Upper Struktur.....	87
2. Sub Struktur.....	89
4.4.2 Konsep Utilitas.....	90
1. Sistem Penyediaan dan distribusi air Bersih.....	90
2. Sistem Pembuangan Air Kotor dan Kotoran.....	91
3. Sistem Pengamanan Kebakaran.....	93
4. Sistem Penyegaran Udara.....	95
5. Sistem Penyediaan Listrik.....	96
6. Sistem Telekomunikasi.....	97
7. Sistem Penangkal Petir.....	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Umum Tata Ruang Kota Kotamadya Yogyakarta mengenai Peta Rencana Jaringan Air Bersih dan Peta Rencana Jaringan Air Kotor .

Lampiran 2 Rencana Umum Tata Ruang Kota Kotamadya Yogyakarta mengenai Peta Rencana Jaringan Listrik dan Peta Rencana Jaringan Telepon.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG.

1.1.1 Kondisi perdagangan Batik Jawa.

Batik Jawa merupakan karya seni dan budaya suku Jawa yang telah lama menjadi komoditas perdagangan karena motif-motifnya yang sangat mempesona yang diperdagangkan baik didalam maupun didalam negeri. Kondisi perdagangan Batik mulai terpuruk semenjak munculnya berbagai motif tekstil baik yang masih berbau batik namun dilakukan dengan sablon maupun tekstil pabrikan lain yang melanda tanah air meski begitu kain batik tetap memiliki konsumen tersendiri baik sebagai komoditas pariwisata maupun perdagangan.

Batik Jawa yang ada dapat dikategorikan berdasarkan asal daerah sebagai berikut batik Yogyakarta, batik Solo, batik Pekalongan, batik Cirebon, batik Madura dan batik Banyumas yang merupakan produsen batik tradisional yang dibuat dengan tangan yang dikenal sebagai batik tulis.¹

Telah berbagai macam cara dilakukan para pecinta Batik bersama pengusaha batik yang tergabung dalam Paguyuban Pecinta batik Indonesia (PPBI) serta pemerintah untuk melestarikan batik serta mengenalkan batik kepada dunia usaha bertaraf nasional maupun internasional melalui promosi keluar negeri, pameran batik, maupun pagelaran busana batik namun belum ada suatu fasilitas pusat perdagangan batik dan pusat data batik, yang ada hanyalah museum batik di kraton Yogyakarta, toko batik dan industri batik yang tumbuh di lokasi-lokasi daerah produsen batik.

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

Selain itu pusat informasi Batik baik sejarah, filosofi dan dokumen motif batik serta tata penggunaan kain batik sudah saatnya didirikan mengingat Batik sudah tidak menjadi bahan pakaian sehari-hari hal ini yang membuat kain Batik kalah bersaing dengan produk import bahkan pengetahuan masyarakat Jawa mengenai Batik sudah sangat tipis sehingga rasa suka apalagi menggunakan kain batik dalam berbagai mode pakaian tidak seperti kimono Jepang yang sudah dibentuk dalam berbagai mode pakaian ,aksesori danlainsebagainya. ²

1.1.2 Strategi Pemasaran.

Strategi pemasaran merupakan salah satu kunci sukses dalam perdagangan kain tradisional Batik, terjadinya penurunan dalam perdagangan Batik ditengah air disebabkan strategi pemasaran para pedagang hanya melayani pembeli yang secara skala kuantitas kecil, promosi dan pemasaran bersama antar produsen melalui perwakilan masing-masing baik didalam dan diluar negeri merupakan strategi pemasaran yang sedang dikembangkan oleh beberapa produsen kain batik besar dengan merangkul para produsen kecil dibawah merk dagang mereka dengan didahului seleksi ketat kualitas batik yang akan dipromosi dan pasarkan tersebut, hal ini dapat diperkuat dengan membentuk satu wahana pemasaran dan promosi perdagangan batik bersama yang tetap pada suatu tempat yang tetap pula sehingga para calon pembeli berskala besar hingga kecil baik dari dalam maupun luar negeri bisa langsung menuju tempat tersebut sehingga baik pedagang maupun pembeli bisa mendapat keuntungan.

-
1. Dirjen Kebudayaan,Pameran Batik Tradisional, Depdikbud Prop D.I.Y, Yogyakarta, 1985.
 2. SM.Anglingkusumo, Sekar Jagad: Pusat Data Batik, Paguyuban Pecinta Batik Indonesia, 2001
 3. Priyo Sahputro S.H, Wawancara : perwakilan Batik Danar Hadi, Solo, 2001

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

Efektifitas dan efisiensi baik dari segi waktu biaya maupun tenaga dapat dirasakan oleh para pembeli yang dapat memilih klasifikasi batik yang mereka inginkan dalam satu tempat dan sekaligus bisa mendapatkan informasi mengenai batik yang mereka pilih dibanding batik lain. Bagi para pedagang mereka akan merasakan manfaat dari segi pembiayaan pemasaran dan promosi produk batik yang mereka jual serta akan senantiasa memacu peningkatan kualitas baik motif, teknik produksi dan bahan baku yang dipakai serta kuantitas stok barang agar dapat bersaing secara sehat sesama pedagang.³

Kesemua hal diatas akan berefek pada kelestarian kain batik dari segi motif dan ragamnya, menambah jumlah tenaga kerja, pendapatan perkapita , bertambahnya jumlah wisatawan dan investor kedalam dunia usaha wisata seni dan budaya.

Untuk itulah maka guna melestarikan kain batik sebagai komoditas seni dan perdagangan serta pariwisata maka Pusat Perdagangan Batik yang memiliki fungsi sebagai pusat fasilitas pemasaran, promosi maupun informasi mengenai batik Jawa merupakan satu langkah pemecahan pelestarian kain batik dan peningkatan perdagangan batik Jawa .

Menurut salah seorang pengusaha Batik asal Yogyakarta yaitu H. Winotosastro sistem pemasaran yang dikembangkan oleh pengusaha batik ada dua yaitu *Buyers Marketing* dan *Sales Marketing* dengan pengertian sebagai berikut :

1. *Buyers Marketing* : sistem pemasaran yang dilakukan dengan langsung melayari pembeli.
2. *Sales Marketing* : sistem pemasaran yang dilakukan melalui perantara atau perwakilan.⁵

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

Masing - masing sistem memiliki potensi pasar tersendiri namun yang sekarang masih tetap digunakan oleh industri batik skala home industri adalah sistem Buyers Marketing sedang sistem Sales Marketing lebih ditekankan pada pangsa pasar dengan skala besar.

1.1.3 Studi Banding Pada Efektifitas Ruang dan Apresiasi Visual.

1. Studi Banding Efektifitas Tata Ruang berdasar Aktifitas :

PRPP di Semarang

Merupakan pusat perdagangan seluruh Jawa tengah yang bersifat kondisional berdasarkan promo-event yang digelar dengan strategi pemasaran *Sales Marketing* namun organisasi ruang yang ada dikatakan tidak efektif bagi konsumen karena konsumen tidak bisa membandingkan satu produk dengan produk lain yang sejenis dalam satu bangunan karena sistem pola ruang yang tidak terzona berdasarkan produk se-tipe, dari sekian macam tipe produk misal produk elektronik bercampur dengan produk tekstil , meubel, dan kerajinan tangan namun cenderung dibagi sesuai keinginan pihak user dalam hal ini adalah pihak perwakilan dagang masing-masing produk untuk menempati lahan yang dianggap strategis bagi produk yang mereka pameran dilain hal pola ruang antara office dengan ruang pameran menjadi satu, sehingga ruang pameran yang seharusnya bisa digunakan semaksimal mungkin menjadi berkurang pemanfaatannya dan ruang yang seharusnya menjadi ruang office tidak terpakai sebagaimana mestinya malah cenderung digunakan untuk ruang penyimpanan perlengkapan promo sehingga sebenarnya dari segi pemanfaatan lahan promo tidak bisa dikatakan efektif bagi ruang yang bersifat komersil dan ruang office tidak berhasil guna.

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

Midplaza 2 di Jakarta

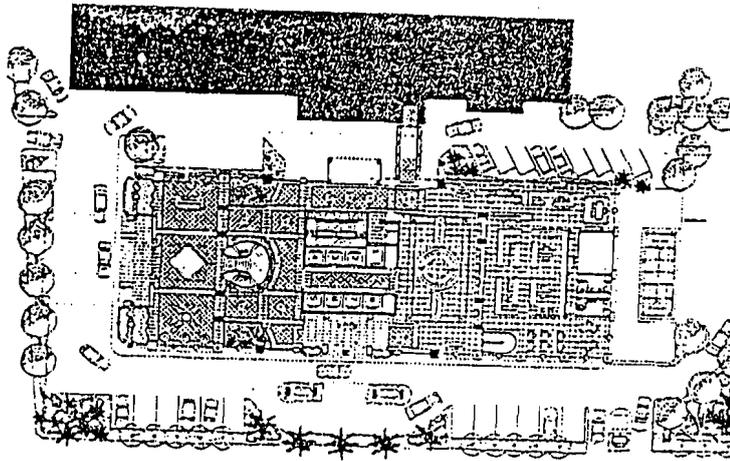
Adalah satu gedung perkantoran dari berbagai perwakilan dagang perusahaan Nasional, menangkap respon akan kebutuhan ruang pemasaran yang yang strategis dan dengan harga bersaing dilatarbelakangi harga tanah yang semakin mahal akibat dari terbatasnya lahan , pihak developer menjawab dengan pembangunan gedung perkantoran dikawasan bisnis utama Jakarta dengan pangsa pasar para perusahaan besar yang ingin membuka perwakilan dagangnya di kawasan bisnis sudirman Jakarta, berangkat dari terbatasnya lahan yang tersedia maka organisasi hingga pola dan tata ruang yang efektif bagi perkantoran bersama dengan menempatkan ruang lobby dilantai 1 dan ruang promosi dilantai kedua yang menekankan pada efektifitas ruang berdasarkan penggunaan ruang maka pihak pengguna ruang promosi hanya menawarkan jasa dan dagangannya melalui pamflet dan booklet serta poster yang dikemas dengan rapi dan tertata sehingga pihak konsumen bisa mengetahui produk terbaru atau komoditas yang masing-masing perwakilan dagang promo dan pasarkan sedang untuk transaksi developer membangun tower sebagai ruang perkantoran bebas dinding penyekat dilengkapi segala fasilitas bangunan seperti jaringan telepon, listrik baik dari Genset maupun PLN, sentral AC, lift baik lift manusia maupun barang, toilet dan tangga darurat serta pemadam kebakaran.⁴ Efektifitas organisasi ruang dapat dilihat dari pen-zoningan ruang dari ruang informasi ,ruang promosi hingga ruang transaksi namun permasalahan pada organisasi ruang hingga pola tata ruang yang efektif saat suatu media pusat perkantoran bagi perdagangan dengan strategi manajemen

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

pemasaran yang sama akan berbeda berdasar komoditas dagang yang berbeda dengan kegiatan dan model promosi yang berbeda pula.

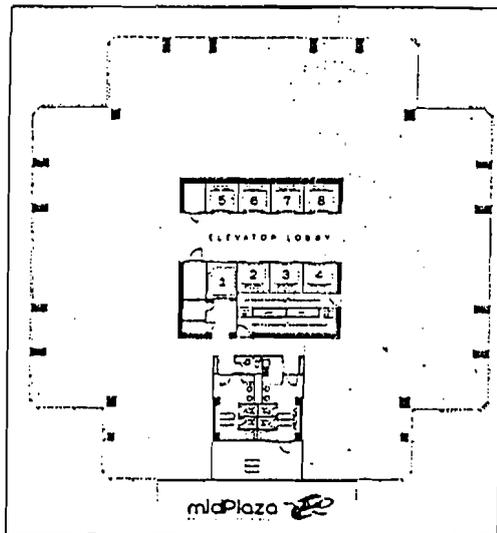
Keterangan gambar 1.1

Denah lantai 1



Denah tipikal

lantai 3-16



2. Studi Banding Citra dan Visualisasi Bentuk Arsitektur:

POMPIDOU CENTER di Paris

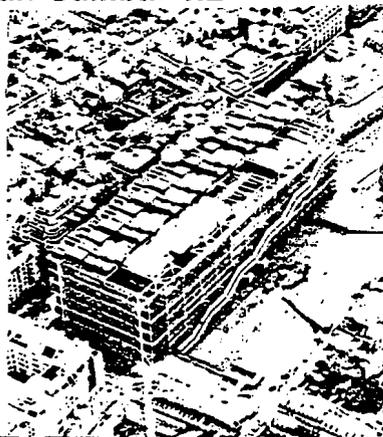
Pusat Pompidou ini diperuntukkan bagi penyelenggaraan pameran ekspresi-ekspresi budaya yang paling mutakhir. Wujudnya yang radikal itu justru menjadi daya tarik pengunjung yang selalu ingin tahu tentang hal-hal yang paling mutakhir.

Arsitektur yang sengaja bercitra mesin dalam bentuk radikal berbeda dengan lingkungannya. Gambar 1

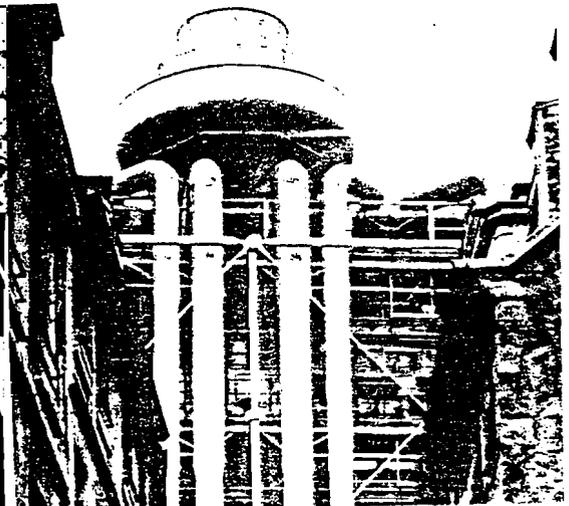
Terowongan-terowongan hubungan antar ruang yang mencitrakan dunia angkasa raya hari depan, Imaji-imaji teknologi telanjang sebagai ekspresi jelas tentang fungsionalisme dan efisiensi
Gambar 2 dan 3

Keterangan Gambar 1.2

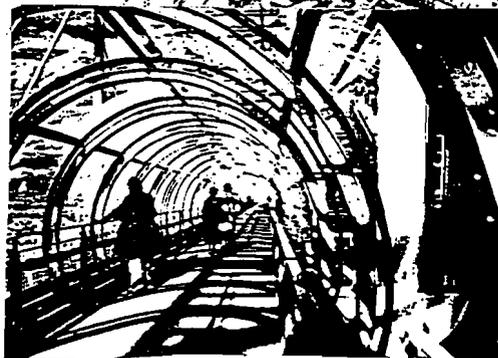
Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



1.1.4 Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta.

Yogyakarta dilihat dari potensinya sebagai kota tujuan wisata dengan budaya dan keseniannya merupakan kota yang tepat untuk lokasi Pusat Perdagangan Batik selain dikenal sebagai kota produsen Batik yang memiliki sejarah tersendiri, Yogyakarta merupakan kota besar yang strategis antara kota-kota besar pulau Jawa bagian barat dan timur serta fasilitas transportasi yang cukup lengkap⁶ untuk mendukung pemasaran kain Batik dibanding kota produsen batik lain seperti Pekalongan yang mendapat julukan kota Batik.

Pusat Perdagangan Batik di Yogyakarta memiliki 3 fungsi sekaligus yaitu sebagai Pusat Perdagangan, Promosi dan Informasi Batik yang menggunakan sistem pemasaran Sales Marketing.

Visualisasi Motif Batik Jawa pada Citra Bangunan .

Pengertian :

Visuali-sasi : tampil ; upaya / proses menampilkan

Citra : penampilan dan bentuk berkaitan dengan ekspresi yang ditangkap melalui pemahaman / image

Pengolongan motif batik Jawa tradisional yang ada terbagi berdasarkan susunan ornamennya adalah sebagai berikut:⁷

1. Motif Geometris :

Kain batik dengan susunan ornamen berbentuk geometris seperti segi empat, segi tiga, lingkaran, segi delapan, bintang dan sebagainya

-
4. Ratih/saptiwi, Midplaza Building, Konstruksi 203, PT Tren Pembangunan, Jakarta,1995
 5. H. Winotosastro, Sekar Jagad: Sarana Promosi, Paguyuban Pecinta Batik Indonesia, 2001
 6. Hamengkubuwono X, Jogja Never Ending Asia, Mark Plus and Co, yogyakarta 2001
 7. Dirjen Kebudayaan,Pameran Batik Tradisional, Depdikbud Prop D.I.Y, Yogyakarta,1985.

2. Motif Non Geometris:

Kain batik dengan susunan ornamen berbentuk non geometris seperti motif sayap garuda, gumpalan mega, bunga dan sebagainya.⁷

Visualisasi motif kain batik ditujukan untuk mendapatkan bentuk dan citra bangunan yang memvisualisasikan citra bangunan dengan nuansa komoditas dagang yang diwadahi.

Efektifitas Tata Ruang terhadap Aktifitas yang diwadahi

Bangunan dengan tiga fungsi dasar yaitu perdagangan (Transaksi) , Promosi (Pameran) dan Informasi

Dari 3 fungsi tersebut terdapat aktifitas berbeda yang harus diwadahi, pola tata ruang yang efektif didapat dari identifikasi aktifitas dan kebutuhan ruang berdasar aktifitas

Selain tata ruang yang efektif berdasar aktivitas yang diwadahi juga organisasi ruang berdasarkan zonifikasi ruang serta dilengkapi dengan pola dan bentuk sirkulasi yang mendukung efektifitas tata ruang .

1.2. PERMASALAHAN.

1.2.1. Permasalahan Umum.

Bagaimana merancang bangunan Pusat Perdagangan Batik Jawa yang berfungsi sebagai pusat pemasaran, promosi dan informasi batik Jawa yang terletak di Yogyakarta untuk mendukung kelestarian kain Batik dan perdagangannya serta mendukung kegiatan pariwisata di Yogyakarta.

1.2.2. Permasalahan Khusus.

1. Bagaimana merancang Pusat Perdagangan Batik Jawa dengan bentuk dan citra bangunan sebagai identitas dan estetika arsitektural yang akan menjadi daya tarik visual berdasarkan visualisasi motif batik tradisional Jawa.
2. Bagaimana merancang Bangunan Pusat Perdagangan Batik Jawa dengan pola tata ruang bangunan efektif yang sesuai dengan sales marketing.

1.3. TUJUAN dan SASARAN.

1.3.1 Tujuan.

Melestarikan kain Batik Jawa serta menjadikannya sebagai komoditas yang mampu mendukung kepariwisataan Yogyakarta serta menjadi komoditas perdagangan yang didukung potensi Yogyakarta sebagai daerah wisata.

1.3.2 Sasaran.

Mendapatkan bangunan Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta dengan visualisasi motif kain Batik desain Arsitektur demi keberhasilan fungsi bangunan.

1.4. LINGKUP PEMBAHASAN.

Pembahasan ditekankan pada

1. Ruang lingkup perdagangan Batik Jawa
2. Ruang lingkup Batik Jawa.
3. Ruang lingkup Efektifitas Tata Ruang dalam arsitektur.
4. Ruang lingkup Citra Arsitektural yang Estetic Identity.

1.5 METODOLOGI.

1.5.1 Metode Pengumpulan Data.

a. Langsung.

- Pengamatan langsung terhadap fasilitas perdagangan batik yang ada di Yogyakarta
- Pengamatan langsung terhadap motif kain batik Jawa.
- wawancara langsung dengan tokoh pecinta batik tradisional Jawa dan pedagang serta konsumen batik.
- Pengamatan terhadap Bangunan PRPP Jateng dan MidPlaza Jakarta.

b. Tidak Langsung.

- Studi literatur mengenai batik tradisional Jawa.
- Studi literatur mengenai perdagangan batik Jawa.
- Studi literatur mengenai potensi pariwisata Yogyakarta
- Studi literatur mengenai strategi pemasaran.
- Studi literatur mengenai Arsitektur: ruang, bentuk dan komposisi.
- Studi literatur mengenai citra arsitektur.

1.5.2 Metode Analisa.

Analisa mengenai Motif Batik yang mampu mewakili identitas batik jawa dari sekian motif yang ada kemudian dilengkapi dengan teori tentang citra yang mampu memperkuat langkah interpretasi tersebut menuju citra sebagai identitas dan estetika , dilanjutkan analisa bentuk ruang dan bentuk bangunan dan fasad bangunan berdasarkan hasil interpretasi motif batik tersebut. Kemudian analisa terhadap aktifitas

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

dan kebutuhan ruang serta fasilitas pelengkap pada bangunan Pusat Perdagangan Batik Jawa serta strategi manajemen pemasaran

1.5.3 Metode Sintesa.

Diawali dengan konsep bentuk dan citra bangunan yang mencirikan motif kain batik sebagai identitas dan estetika bangunan pada gedung Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta berdasarkan Interpretasi Motif Batik Tradisional Jawa. Kemudian dilanjutkan pembuatan konsep pola ruang dan sirkulasi yang efektif sebagai bangunan komersil berkaitan dengan strategi manajemen pemasaran, aktifitas dan kebutuhan ruang.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN.

BAB I PENDAHULUAN :

Berisi tentang latar belakang perlunya bangunan Pusat perdagangan Batik Jawa sebagai media Pusat Perdagangan, Promosi dan informasi Kain Batik Jawa di Yogyakarta melalui sistem pemasaran yang berbeda dengan pemasaran yang sudah umum juga berisikan latar belakang permasalahan dalam kontek arsitektural serta rumusan masalah baik umum maupun khusus, serta tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metodologi, sistematika penulisan, kerangka berpikir.

BAB II TEORI DAN DATA CITRA BERDASAR MOTIF BATIK DAN EFEKTIFITAS RUANG :

Tinjauan mengenai literatur mengenai kain Batik untuk mengungkapkan estetika identitas sebagai citra arsitektural yang dilengkapi teori-teori citra dalam arsitektur, studi teori mengenai estetika untuk memperkuat perancangan.

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

Kemudian syarat efektifitas tata ruang yang dikaitkan aktivitas serta kebutuhan ruang untuk perdagangan Batik yang dilengkapi dengan pola sirkulasi pendukung efektifitas tata ruang.

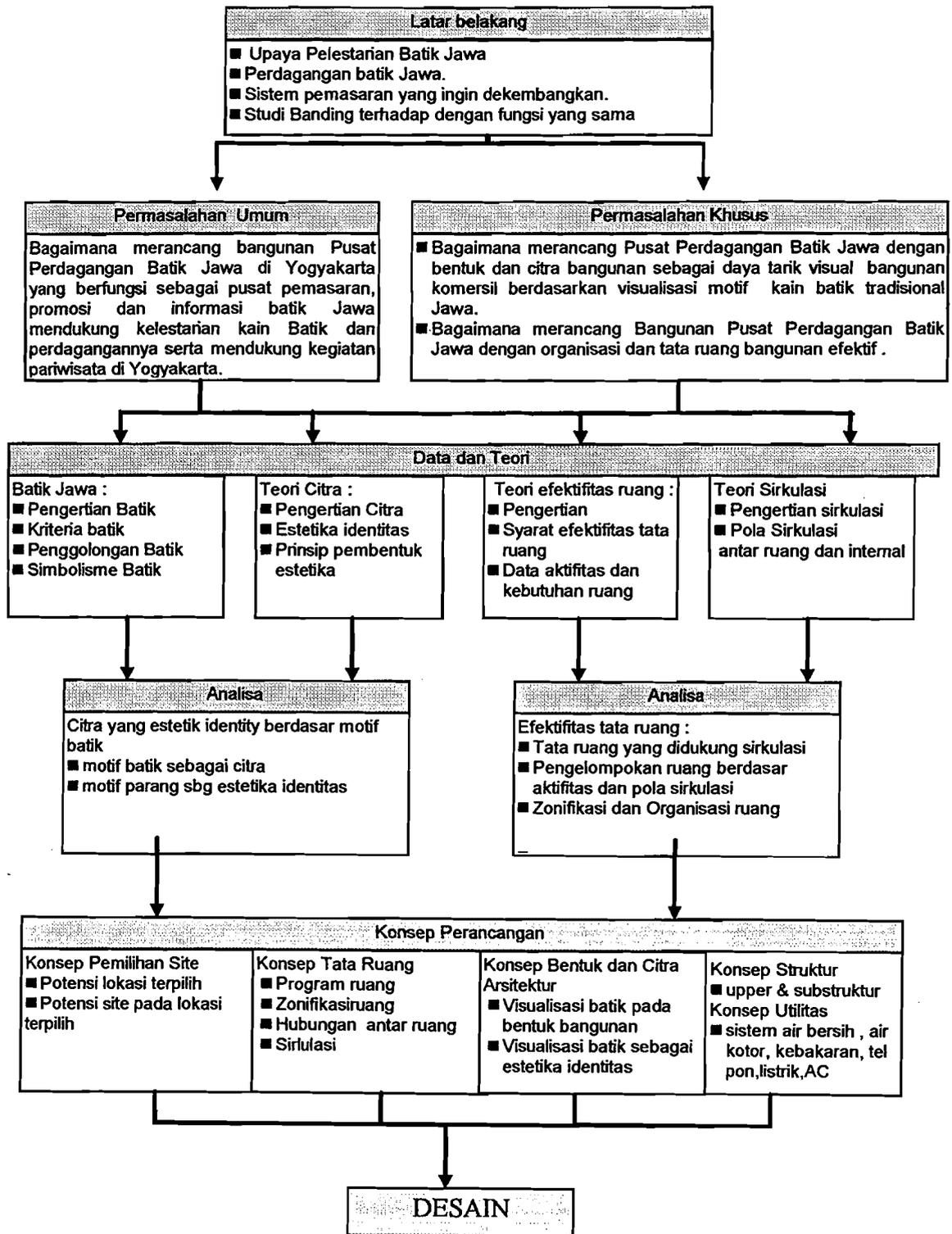
BAB III ANALISA CITRA BERDASAR MOTIF BATIK DAN EFEKTIFITAS RUANG :

Menganalisa seluruh data dan dikelompokkan berdasar kelompok analisa yang terdiri dari visualisasi motif Batik Jawa terhadap bentuk dan citra arsitektur serta analisa mengenai data kegiatan, ruang yang dibutuhkan berdasarkan hasil observasi dan teori berkaitan dengan teori tentang program tata ruang yang efektif yang kesemuanya akan menjadi dasar perencanaan dalam perancangan.

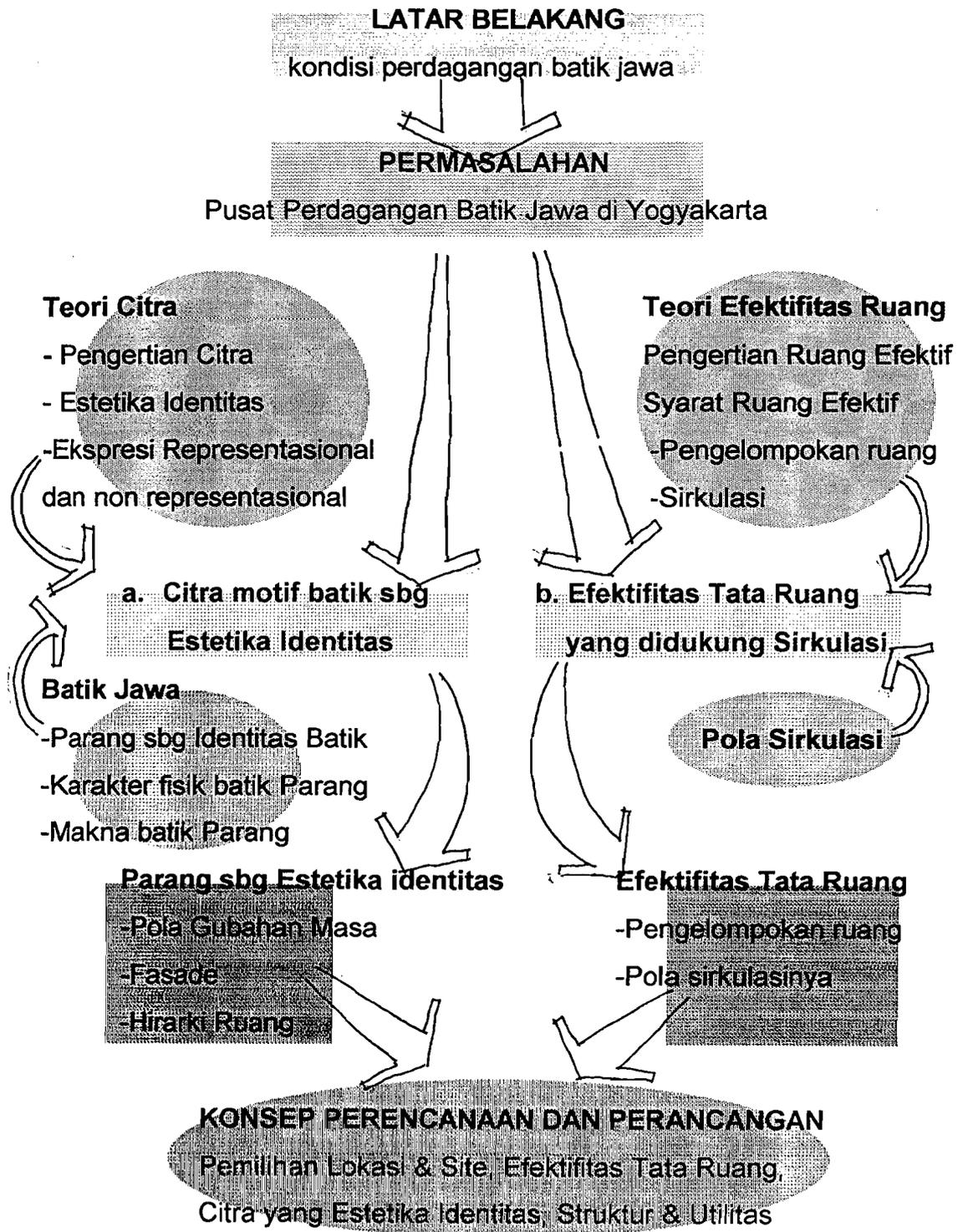
BAB IV KONSEP PERANCANGAN

Bab ini diawali dengan penentuan lokasi site.tapak dan rencana pencapaian serta tata massa yang didasarkan pada kondisi yang ada dan teori-teori berikut konsep perancangan yang berisi konsep program ruang dilengkapi dimensi besaran ruang yang didasarkan pada kenyamanan pengguna pada bangunan komersial serta hubungan antar ruang dan zonifikasi tata ruang dilanjutkan mengenai sirkulasi pendukung efektifitas tata ruang kemudian dilanjutkan konsep perancangan Bentuk dan Citra Bangunannya berdasarkan motif batik untuk mengidentifikasikan fungsi bangunan selanjutnya konsep utilitas dan struktur bangunan sebagai pelengkap fasilitas standart bangunan.

1.7 KERANGKA PENULISAN.



1.8 KERANGKA BERPIKIR



1.9 KEASLIAN PENULISAN.

1. GALLERY BATIK UNTUK MENINGKATKAN PROMOSI BATIK DI PEKALONGAN.

Oleh : YULIANIE DEWI / 93340050 / TA - FTSP UII YK.

Penekanan pada penampilan bangunan terhadap tipologi bangunan yang ada di Pekalongan.

2. GEDUNG PAMERAN PERDAGANGAN SEBAGAI FASILITAS PROMOSI DAN INFORMASI DI YOGYAKARTA.

Oleh : WINDYA DEWI DARU.C / 90340032 / TA - FTSP UII YK.

Penekanan pada ungkapan fisik bangunan komersial sebagai daya tarik pengunjung dan desain ruang komersial yang produktif secara maksimal dan ruang non produktif yang memadai.

BAB II

MOTIF BATIK SEBAGAI CITRA ARSITEKTURAL DAN EFEKTIFITAS RUANG

2.1 BATIK JAWA.

2.1.1 Pengertian Batik Jawa.

Batik Jawa adalah karya seni berbentuk lukisan atau gambar pada mori yang dibuat dengan menggunakan alat bernama canting. Membatik menghasilkan batikan berupa motif batik dengan beragam ornamen dan mempunyai makna khusus didalamnya yang mana berkembang di pulau Jawa dengan latar belakang kebudayaan Jawa.

2.1.2 Kriteria Batik

1. Berdasarkan Cara Pembuatan

Yang disebut batik adalah kain yang dilukis dengan canting dengan pola tertentu yang sering disebut sebagai *batik tulis* sedangkan *batik cap* disebut sebagai bukan batik namun lebih tepat disebut kain motif batik karena dibuat dengan cap dengan motif meniru kain Batik.

.....Hamzuri.Drs,Classical Batik

2. Berdasarkan motif

Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan, disebut juga corak batik atau pola batik

Unsur-unsur yang harus terpenuhi dalam sebuah motif batik adalah

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

a. Ornamen motif batik, dibagi 2 yaitu

Ornamen utama yaitu ragam hias yang menentukan daripada motif tersebut dan pada umumnya masing-masing mempunyai arti, sehingga susunan ornamen-ornamen itu dalam suatu motif membuat jiwa atau arti daripada motif tersebut.

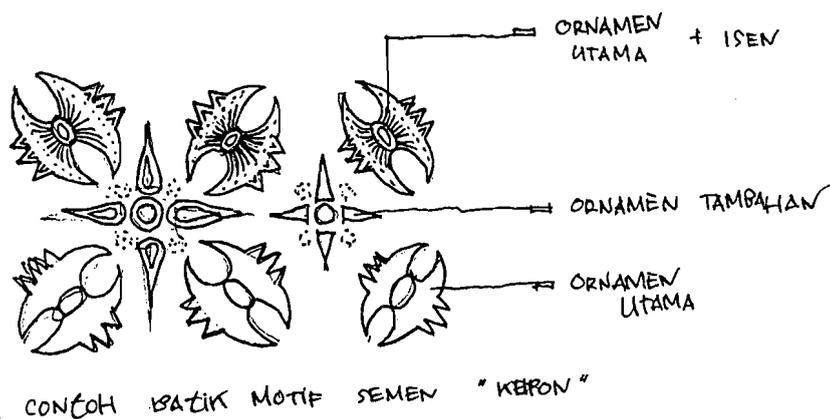
Ornamen tambahan yaitu ragam hias yang tidak mempunyai arti dalam pembentukan motif dan berfungsi sebagai pengisi bidang.

b. Isen motif batik

Adalah berupa titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis yang berfungsi untuk mengisi ornamen-ornamen dari motif atau mengisi bidang diantara ornamen-ornamen tersebut.

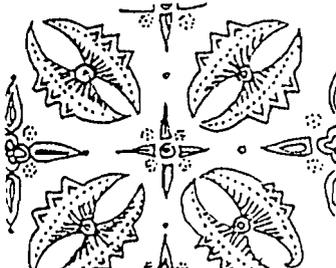
Baik ornamen utama, ornamen tambahan maupun isen pada setiap motif batik memiliki kesamaan penyusunan yaitu repetisi / perulangan sehingga menjadi kesatuan yang mengungkapkan pola maupun makna (Gambar 2.1).

Keterangan gambar 2.1



2.1.3 Penggolongan Batik Jawa

2.1.3.1 Berdasar Asal Perkembangan

FAKTOR	KONDISI ALAM
ASAL KRATON	<p>Ornamen dari kondisi alam di daerah Kraton berupa pusaka, gunung, api, bunga dan binatang baik yang disusun secara geometris (dominan) maupun non-geometris dengan warna-warna yang anggun seperti sogan/coklat, hitam, biru dan krem berkaitan dngan kebosanan terhadap warna yang muncul dari alam sekitar yang berwarna-warni</p> <p>contoh :</p> <div data-bbox="406 840 742 1108"></div> <div data-bbox="853 817 1189 1131"></div>
PESISIR	<p>Kondisi alam berupa pantai dengan flora dan faunanya memotivasi munculnya ornamen batik seperti layaknya kehidupan pantai dengan ornamen seperti kapal, ikan dan sebagainya yang cenderung disusun ke pola non geometris apabila ada, pola geometris pasti dikolaborasi dengan pola non geometris dengan warna yang atraktif karena kebosanan terhadap birunya pantai yang monoton</p> <p>contoh</p> <div data-bbox="542 1612 869 1825"></div> <p data-bbox="662 1836 837 1890">Fajar Menyingsing (Madura)</p>

ADAT - ISTIADAT

KRATON

Dari ornamen yang muncul akibat dari analogi alam kemudian dengan kuatnya adat -istiadat kraton yang memaknakan sesuatu hal yang berpengaruh pula pada ornamen yang muncul pada batik tersebut mengalami pemaknaan bentuk ornamen menjadi satu simbol terhadap suatu hal

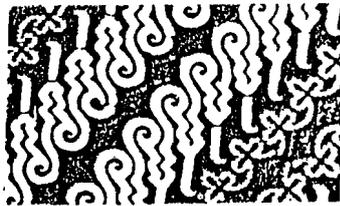
contoh :

Gunung Meru melambangkan kesentosaan yang abadi
keterangan gambar

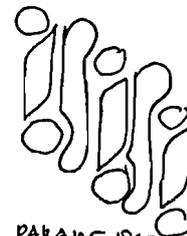


Pusaka Parang melambangkan wahyu kebahagiaan dan ketenangan

keterangan gambar



PARANG CURICO → KEPIS.



PARANG BARONG → PARANG BESAR

PESISIR

Kebudayaan Pesisir tidak banyak memaknakan sesuatu hal sehingga ornamen yang muncul dari alam pesisir tampil dalam bentuk naturalis

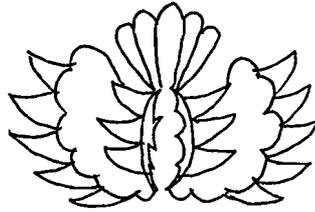
PEMUJAHAN TOKOH

KRATON

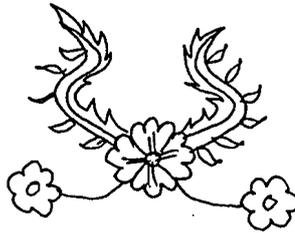
Tokoh pewayangan yaitu Arjuna oleh masyarakat Kraton menjadi anutan berkaitan dengan karakter lemah lembut, berbudi pekerti halus dan mampu menguasai diri yang membentuk karakter masyarakat sehingga bentuk ornamen muncul dengan bentuk yang mengalami penghalusan, ornamen yang seragam dengan warna lembut dan harmoni seperti bentuk pusaka, gunung, garuda dan bunga

contoh:

garuda



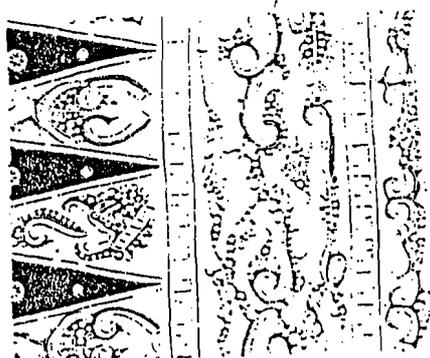
bunga



PESISIR

Tokoh Pewayangan Baladewa yang berkarakter kasar, terkadang tidak sopan, namun ksatria yang tidak pula suka berbasa-basi menjadi anutan masyarakat pesisir berpengaruh pada ornamentasi batik yang besar, panjang, tidak berbelit-belit. Selain itu ragam hias lebih beragam dalam satu pola batik

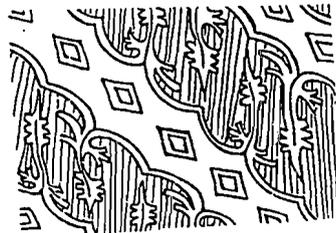
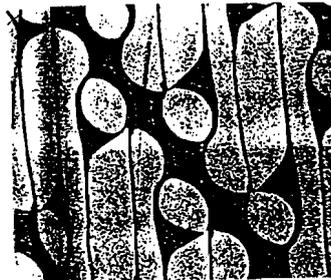
contoh :



STATUS SOSIAL

KRATON

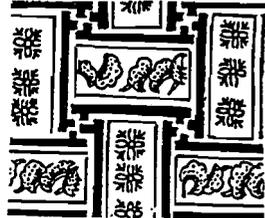
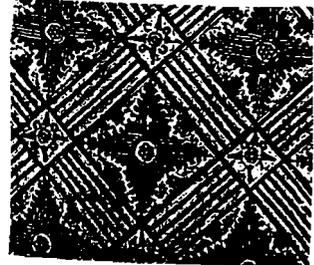
Didaerah Kraton Status Sosial sangat terlihat pembedaanya hal ini dapat dilihat dari pemberian gelar bangsawan atau ningrat dikalangan tertentu yang mana untuk menjaga wibawa pemerintahan Kraton, sehingga dalam pemakaian motif batik pun terjadi hal serupa seperti Parang Rusak, Kawung Prabu, Truntum dan Semen Sawat
contoh



PESISIR

Tidak terdapat aturan yang kuat dalam aturan ornamentasi yang dibuat dan dipakai di daerah pesisir sehingga tidak ada klasifikasi pemakaian motif batik

2.1.3.2 Berdasar Ciri Motif Batik

JENIS MOTIF	CIRI	ORNAMEN UTAMA	POLA SUSUNAN	WARNA	MOTIF YANG BERKEMBANG	DAERAH PER KEMBANGAN
BANJI		Swastika ,ukuran besar, tanpa makna yang jelas	geometri horisontal dan diagonal pada bidang segiempat keterangan gambar	coklat,hitam dan biru tua	Banji Guling, Banji Bengkok, Kacip dan Kerton keterangan gambar: 	Banyumas
GANGGONG		Bunga dan daun	geometri horisontal dan diagonal pada bidang segiempat keterangan gambar	Coklat,krem, hitam	Ganggong Madusari Kembang Ganggong Ganggong Puspasari keterangan gambar: 	Lasem, Yogyakarta, Solo

CEPLOK

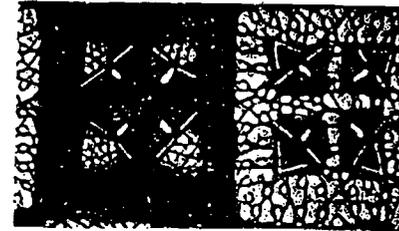
Bunga , daun dan hewan terdapat simbolisasi pada beberapa macam motif dari Solo dan yogya

geometri horisontal dan diagonal pada bidang segiempat, lingkaran dan variasi keterangan gambar

Biru, coklat dan variasi warna cerah

Ceplok Truntum, Bibis bista, Ceplok Jayakirana, Nogosari
keterangan gambar:

Solo, Yogya, Cirebon, Pekalongan, Madura



KAWUNG

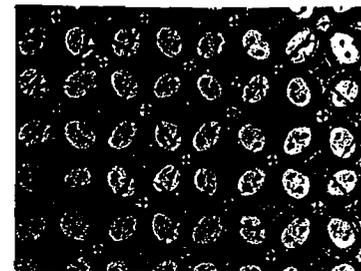
Buahan dan Binatang terdapat symbolism pada beberapa macam motif dari Solo dan yogya

Geometri diagonal keterangan gambar

Coklat, hitam, krem

Kawung Picis, Kawung Pijetan, Kawung Prabu
keterangan gambar:

Solo dan Jogja



NITIK/ANYAMAN

Bunga , daun dan hewan namun tersusun oleh garis putus-putus dan anyaman terdapat simbolisasi pada beberapa macam motif dari Solo dan yogya

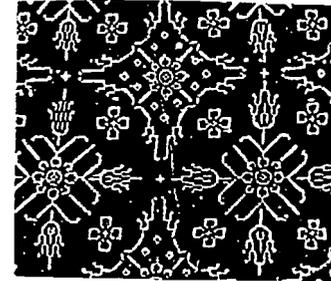
Geometri horisontal dan diagonal
keterangan gambar

Biru, hijau tua dan hitam

Rengganis, Kanigara, Nitik Jayasentana, Kembang Blimbing

Yogyakarta, Solo, Pekalongan

Keterangan gambar:



PARANG ATAU LERENG

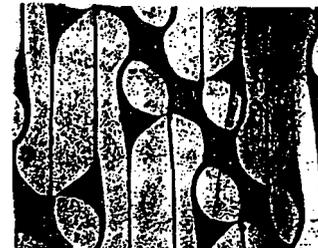
Ornamen pusaka berupa parang terdapat hirarki ukuran ornamen berkaitan dengan status motif pemakaian

Geometri diagonal pada bidang belah ketupat
keterangan gambar

Coklat, Krem, Biru, Hitam

Parang rusak, Parang Curigo, Parang Barong, Udan Riris, Parang Gendreh
Keterangan gambar :

Yogyakarta, Solo, Pekalongan, Lasem Banyumas



SEMEN

Terdapat kolaborasi ornamen utama seperti Meru, Gurda, Binatang sehingga memunculkan makna tertentu

Bebas terbatas, terdapat ritme dengan jarak tertentu

keterangan gambar

coklat, biru, kuning, merah hitam

Semen Sawat, semen gurda, semen sinom

Solo, Yogyakarta, Banyumas, Cirebon

keterangan gambar:



2.1.4 Simbolisme Batik Jawa

Simbolisme : semacam tanda, lukisan dan sebagainya yang menyatakan suatu hal dan mengandung maksud tertentu sebagai media pemahaman terhadap objek baik yang riil maupun tidak yang berasal dari alam maupun yang sudah menjadi budaya.

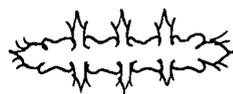
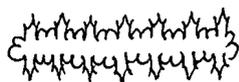
Simbolisme pada batik jawa terletak pada ornamen utamanya karena pada ornamen utama merupakan hiasan yang memiliki arti tertentu pada motif tersebut sedangkan ornamen tambahan lebih bersifat pengisi bidang, motif-motif yang berkembang dari daerah kraton lebih banyak menampilkan motif-motif yang menyimbolkan sesuatu berkaitan dengan kondisi alam dan kebudayaan dibanding batik yang berkembang didaerah pesisir

Ornamen utama dalam motif batik dan simbolisasinya

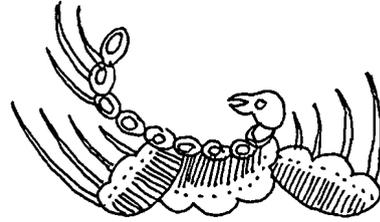
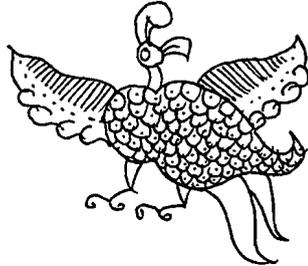
- a. Meru simbolisasi sifat kesentosaan yang abadi merupakan wujud tanah ataupun gunung



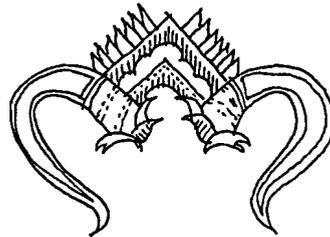
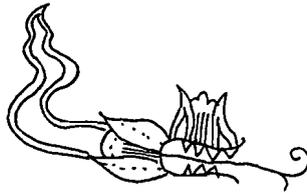
- b. Geni simbolisasi sifat keangkara murkaan namun bila dikendalikan akan menjadi suatu semangat keberanian berwujud lidah api dengan simbol warna merah



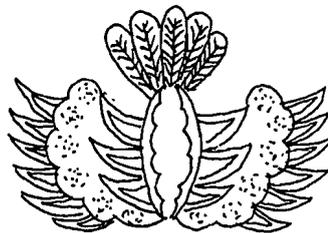
- c. Burung simbolisasi watak berbudi bawalaksana yaitu adil dan berperi-kemanusiaan wujud dari unsur angin



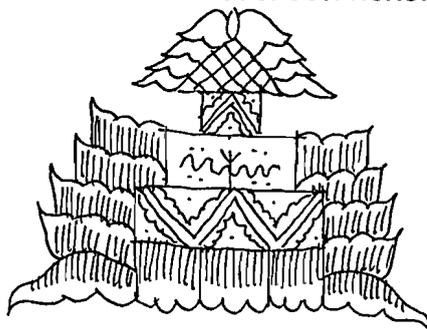
- d. Ular atau Naga simbolisasi watak jujur dan ksatria bila terkendali namun bila tidak terkendali maka akan menjadi watak pembohong wujud dari unsur air



- e. Garuda simbolisasi mitos keperkasaan dan kesaktian dengan wujud bentuk stilir dari burung garuda

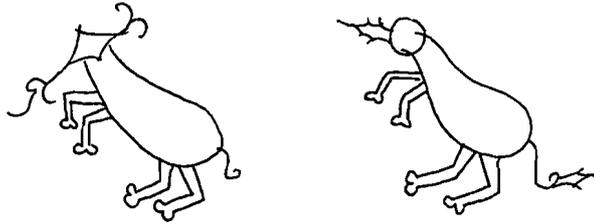


- f. Candi simbolisasi dari kekeramatan



Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

g. Binatang simbolisasi dari segala keperkasaan dan kesaktian



h. Pohon hayat simbolisasi dari kehidupan



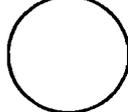
i. Pusaka makna wahyu, lambang kegembiraan dan ketenangan dengan bentuk senjata keris, tombak.



.....S.K Sewan. S, Seni Kerajinan Batik Indonesia
Dalam Budaya Jawa pemaknaan tidak hanya dari bentuk yang disimbolkan ternyata susunan maupun bentuk yang tertangkap dari susunan garis mengungkapkan suatu makna

Mendatar		- Rasional
Tegak		- Tidak terbatas
Lurus		- Mulia, luhur - Teguh, kuat
Lengkung		- Dekoratif

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

Spiral		- Peningkatan
Lingkaran		- Seimbang - Tenang
Elips		- Tidak tenang

.....Arsitektur Universitas Indonesia,
Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur Indonesia

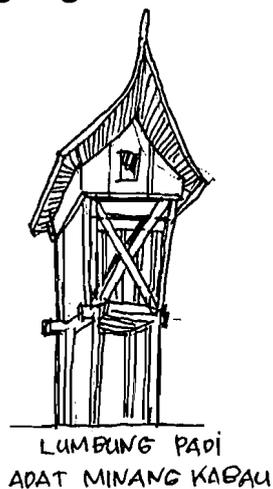
2.2 TEORI TENTANG CITRA.

2.2.1 Pengertian Citra.

Citra adalah gambaran / image suatu kesan penghayatan yang menampakkan arti bagi seseorang terhadap karya seni yang mana citra berkaitan dengan keindahan atau estetika (Gambar 2.2).

.....YB Mangun wijaya, Wastu Citra

Keterangan gambar 2.2



2.2.2 Citra sebagai Estetika dan Identitas

Estetika berasal dari kata Yunani *aesthetica*, yaitu : *aesthetika* berarti hal-hal yang dapat diserap dengan pancaindra.

Estetika adalah keindahan yang ditampilkan dengan mengekspresikan sesuatu melalui bentuk, pola, makna ataupun warna.

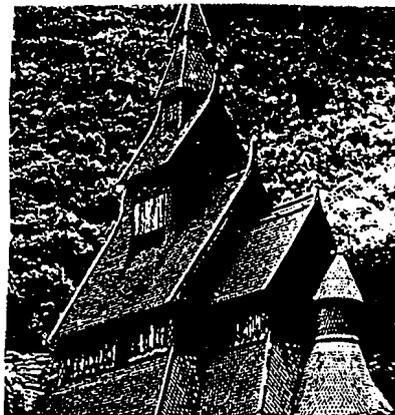
Ekspresi merupakan perekaman estetis (*aesthetic portrayal*) bisa bersifat representasional berisikan gambaran (*image*) dalam bentuk fisik yang nyata dan lebih mudah dipahami ataupun non representasional berisikan perasaan (emosi) dalam bentuk non fisik yang maya seperti simbol atau makna yang mana suatu saat akan saling memperkuat saat keduanya muncul bersama.

.....Humar Sahman. Drs, Estetika telaah Sistemik dan Historik

Dalam arsitektur terdapat 2 pemikiran mengenai Estetik

1. Karya arsitektur didasarkan pada konsep *estetik* / keindahan tergantung pada apa yang diekspresikan dan bentuk adalah indah sejauh bentuk itu *ekspresif* / *Ekspresif Esthetic* (Gambar 2.3)

keterangan gambar 2.3



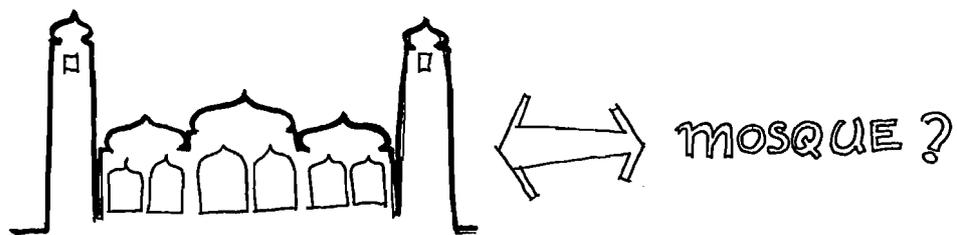
[10] Sogn, Hoppstad, Norwegia. Gereja dari kayu (dibangun tahun 1130). Analogi dengan bentuk atap dari pohon pinus dan ekor kar.

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

Jadi *Citra yang Estetis* atau Indah adalah Citra yang ekspresif terhadap sesuatu yang ingin ditampilkan

2. *Keindahan yang mendasar* adalah keindahan yang menampilkan *fungsi atau maksud* sebuah bangunan / *Identity Aesthetic* (Gambar 2.4)

keterangan gambar 2.4



.....Hamlin Talbot, *Forms and Functions*

Yang indah dalam artian yang mengacu pada eidos, tidak hanya yang mengekspresikan hakikat eidetis, tetapi juga yang dapat difungsikan dalam rangka pencapaian maksud dan tujuan tertentu... *The virtue and beauty and rightness of every manufactured article, is assessed only in relation to the purpose for which it was made.....*

Plato (Osborne, 1970: 34 and 37)

.....Humar Sahman. Drs, *Estetika telaah Sistemik dan Historik*

Jadi *Identity Aesthetic* merupakan perwujudan citra yang estetis yang lebih mendalam dengan tidak hanya mengekspresikan ide namun lebih mempertajam ekspresi pada fungsi atau maksud bangunan.

2.2.3 Prinsip Pembentuk Estetis

1. The Principle of Theme

Terdapat satu atau beberapa peran utama baik berupa bentuk , warna, pola, irama, tokoh atau makna sebagai titik pusat nilai dan pemahaman orang terhadap karya.

2. The Principle of Hierarchy

Perlu satu unsur yang memegang kedudukan memimpin yang pentingnya lebih jauh dari unsur-unsur lain yang bersama-sama mendukung tema.

De Witt H. Parker(1920)

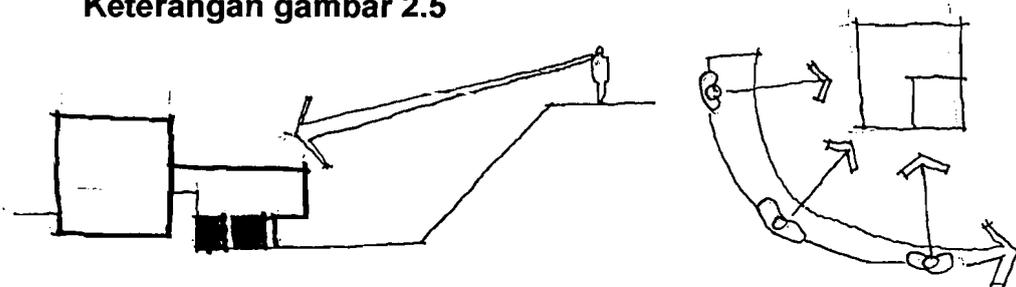
.....Arsitektur Universitas Indonesia,
Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur Indonesia.

2.2.4 Pengamatan Visual Terhadap Bentuk

1. Cara Pandang.

Ciri visuil suatu bentuk dipengaruhi cara pandang terhadap bentuk tersebut yaitu **jarak pandang** terhadap bentuk tersebut dan **orientasi perspektif** pandangan serta **garis pandang** dari perbedaan ketinggian yang menguntungkan.

Keterangan gambar 2.5

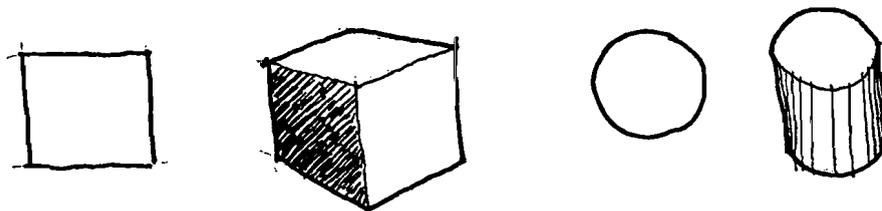


2. Pengaruh Bentuk.

Pada setiap komposisi bentuk, kita cenderung menyempitkan permasalahan dalam bidang pandangan kearah bentuk-bentuk yang sederhana dan teratur. Semakin sederhana dan teraturnya bentuk semakin mudah untuk diterima dan dimengerti.

.....YB Mangun wijaya, Wastu Citra

Keterangan gambar 2.6



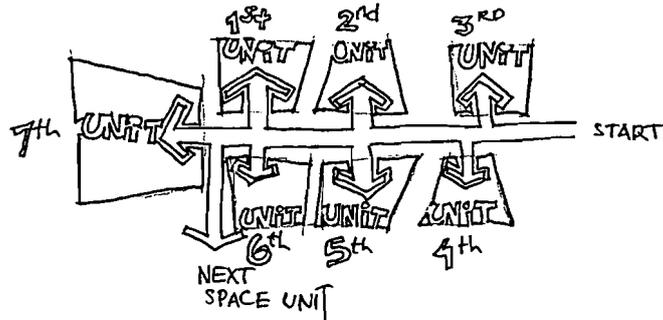
2.3 TEORI EFEKTIFITAS TATA RUANG.

2.3.1 Pengertian Efektifitas Tata Ruang.

Efektif adalah berhasil guna, *Efektifitas tata ruang* adalah Penataan ruang berkaitan dengan aktifitas yang diwadahi sehingga dalam masing-masing ruang akan berfungsi sesuai kegiatan yang diwadahi sehingga masing-masing program ruang yang terdiri dari beberapa aktifitas yang berbeda akan berhasil guna yang salah satu cara dicapai dengan memisahkan masing- masing aktifitas setipe dalam satu kelompok ruang / **Planning Unit**

Keefektifan antar Planing Unit dipengaruhi pula oleh **pola sirkulasi** yang dipilih sehingga hubungan antar Unit tidak terputus yang akan mengurangi efektifitas tata ruang. (Gambar 2.7)

Keterangan gambar 2.7



Peter B. Brandt, Office Design

2.3.2 Syarat Efektifitas Tata Ruang

Pada organisasi ruang sebuah bangunan terdapat syarat keberhasilan

- berfungsi tunggal dan unik atau penting pada organisasi bangunan.
- memiliki fungsi yang serupa dan dapat dikelompokkan
- harus dipisah-pisahkan untuk mendapatkan suasana pribadi.
- harus mudah dicapai atau didekati

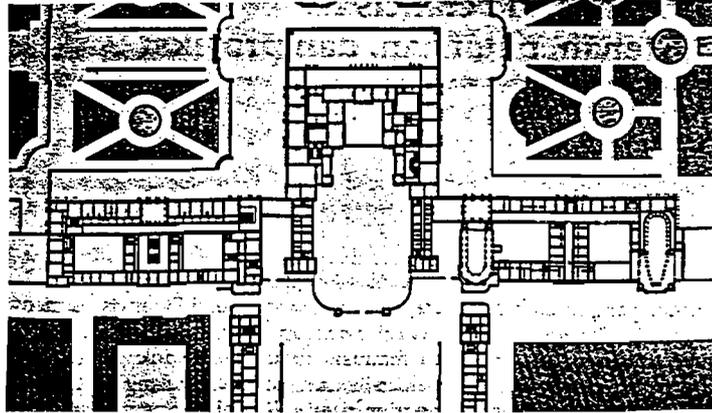
Keputusan mengenai macam organisasi yang harus digunakan suatu situasi khusus/efetifitas tata ruang akan bergantung pada : Syarat-syarat program pada bangunan, seperti letak-letak fungsi, klasifikasi hirarki ruang-ruang dan syarat-syarat pencapaian/ sirkulasi

..Franchis D.K Ching, Arsitektur :Bentuk, Ruang dan Susunannya

Denah sebagai hakikat dari komposisi, dimana keberhasilan komposisi tata ruang didapat dengan memisahkan secara jelas antara ruang-ruang statis dengan ruang pergerakan (gambar2.8) (Julian Guadet)

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

Keterangan gambar 2.8



(45) Denah Versailles. Menurut kuliah Julien Guadet (1902), Ecole des Beaux-Arts, Ekspresi sirkulasi dan ruang-ruang kegunaan sebagai hakikat dari komposisi.

.....Cornelis van de Ven, Ruang dalam Arsitektur

2.3.3 Syarat Ruang Komersial

Daftar-penggolongan yang dipakai untuk menentukan perencanaan pada bangunan komersial

1. Area pengadaan
 - a. Penjualan
 - b. Penataan barang usaha dan iklan
 - c. Pertunjukan kemampuan barang yang dijual

2. Kelengkapan tempat usaha untuk kenyamanan karyawan dan atau pelanggan.
 - a. Sanitasi, kamar kecil
 - b. Ruang istirahat dan rekreasi
 - c. Ruang tunggu
 - d. Tempat tinggal

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

3. Ruang kerja
 - a. Ruang persiapan
 - b. Ruang penerimaan
 - c. Ruang pelayanan
 - d. Administrasi dan tempat pencatatan
 - e. Pelayanan depan

4. Tempat penyimpanan
 - a. gudang barang, tempat penyimpanan
 - b. tempat penyimpanan khusus
 - c. tempat penyimpanan dingin

5. Sirkulasi
 - a. sirkulasi horisontal ;
 - b. sirkulasi vertikal; tangga, lift, ramp

6. Fasilitas
 - a. Jalur kendaraan
 - b. jalur pedestrian dan aksesibility
 - c. parkir
 - d. pertamanan

7. Utilitas
 - a. kelistrikan
 - b. pemipaan, berkaitan dengan air bersih dan air kotor
 - c. pengaturan udara

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

8. Perkiraan perluasan usaha di masa mendatang
 - a. Perluasan Horizontal
 - b. Perluasan vertikal

.....Ernst Neufert, Data Arsitek Jilid 2

2.3.4 Data Aktifitas dan Kebutuhan Ruang.

Akifitas Primer :	Kebutuhan ruang
a. Pelayanan Informasi	Ruang Lobby, Ruang duduk
• Metode manual	Bank Data, Self Service
• Metode teknologi	Ruang Komputer
b. Promosi	
• Promosi Statis	Ruang Pamer
• Promosi dinamis	Ruang Pertunjukan
c. Perdagangan	
• Kantor	Ruang rapat, Ruang kerja
• Transaksi	Ruang Costumer service
 Aktifitas Sekunder	
a. Pengelola	Kantor, Ruang rapat
b. Sub pengelola	
• Keamanan	R.Keamanan,R. Pemantauan
• Kebersihan	R. Ganti, R. Perlengkapan
• Mechanical	R. Ganti, R. Perlengkapan
c. Ruang Pelengkap	
• Parkir, Cafeteria, Toilet, Mushola.	

2.4 TEORI SIRKULASI.

2.4.1 Pengertian Sirkulasi

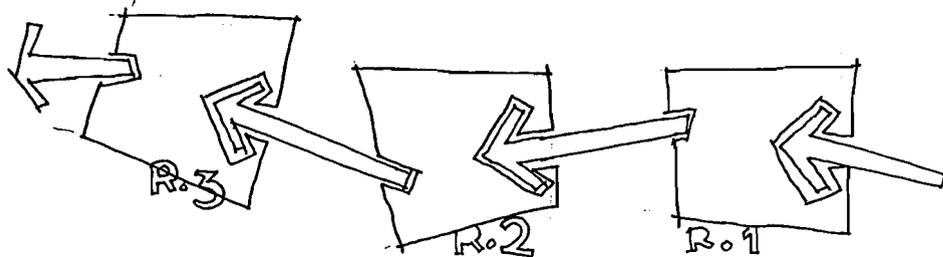
Sirkulasi adalah pergerakan manusia maupun barang dari suatu ruang kegiatan satu keruang kegiatan lain , atau dapat juga disebut menghubungkan deretan ruang secara bersama, yang mana pola sirkulasi akan memperkuat tata ruang yang efektif.

2.4.2 Pola sirkulasi

1. Linier

Pola sirkulasi Linier akan memberikan pengalaman yang berurutan sehingga tata ruang akan terpengaruh pula untuk menampilkan urutan ruang yang tersusun berdasarkan maksud yang akan dicapai sehingga masing-masing urutan ruang akan efektif secara otomatis (gambar 2.9)

Keterangan gambar 2.9

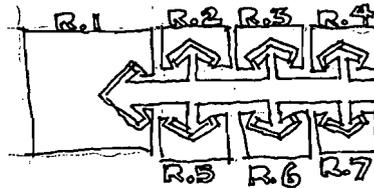


2. Radial

Pola sirkulasi radial memungkinkan timbulnya satu pusat sirkulasi yang memudahkan penentuan ruang yang akan dituju, sehingga pada planing unit tertentu akan lebih efektif (gambar 2.10).

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

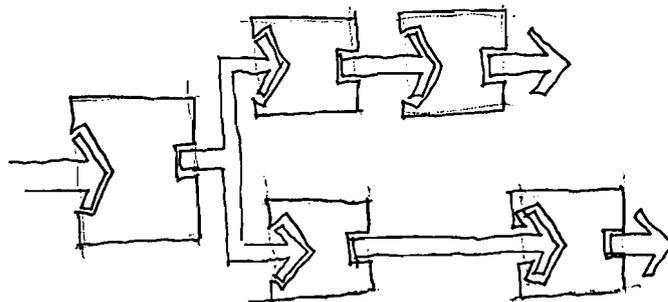
keterangan gambar 2.10



3. Jaringan

Pola Sirkulasi Jaringan memberikan kebebasan penentuan ruang dengan aktifitas tertentu yang ingin dilakukan (gambar 2.11).

Keterangan gambar 2.11

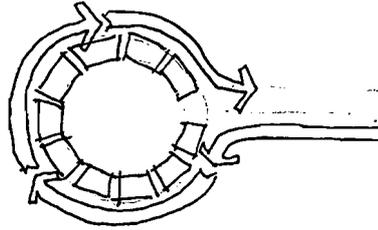


Salah satu fungsi bangunan adalah promosi yang berkaitan dengan ruang pameran ,pada ruang pameran bentuk sirkulasi dapat dibedakan menurut karakter sifat pengamatan yang berkaitan dengan karakter barang yang dipamerkan, yaitu sebagai berikut :

1. Melingkar

Berkesan santai, memperjelas pengamatan, sangat cocok untuk koleksi dengan pengamatan khusus (gambar 2.12).

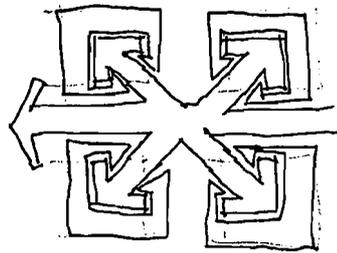
Keterangan gambar 2.12



2. Menyilang

Memberikan keleluasaan untuk menentukan pilihan , cocok untuk objek pameran dua dimensi atau tiga dimensi yang berukuran sedang-besar (gambar 2.13).

Keterangan gambar_2.13



3. Menerus

Orientasi lebih jelas, ruang pengamatan dari satu arah saja (depan) pengamatan dapat lebih teliti (gambar 2.14).

Keterangan gambar 2.14

BAB III

ANALISA MOTIF BATIK SEBAGAI CITRA ARSITEKTURAL
DAN ANALISA EFEKTIFITAS TATA RUANG

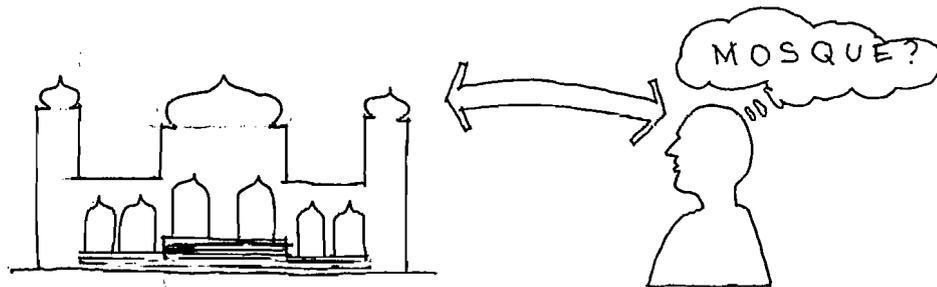
3.1 CITRA SEBAGAI ESTETIS IDENTITAS.

Citra adalah gambaran / image suatu kesan penghayatan yang menampakkan arti bagi seseorang terhadap karya seni yang mana citra berkaitan dengan keindahan atau estetika. ...YB Mangun wijaya

Karya arsitektur didasarkan pada konsep *estetik* / keindahan tergantung pada apa yang diekspresikan dan bentuk adalah indah sejauh bentuk itu *ekspresif* namun estetika yang ekspresif lebih tajam pada Estetika yang menampilkan *maksud atau fungsi* arsitektural

(gambar 3.1)Hamlin Talhot

Keterangan gambar 3.1



3.1.1 Motif Batik sebagai Citra

Motif Batik menjadi citra atau image penghayatan Pusat Perdagangan Batik Jawa karena motif batik secara fisik lebih mudah diekspresikan dalam bentuk ekspresi fisik bangunan yaitu pola gubahan massa, fasade yang diperkuat oleh ornamen untuk itu langkah pertama yang

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

diambil guna memunculkan citra batik jawa dengan menganalisis motif batik yang dapat mewakili ekspresi Pusat Batik ini

asal		gol	Ban ji	Cep lok	Gang gong	Ka- wung	Niti kan	Pa rang	Se- men
Kraton	Solo		v	v	v	v	v	v	v
	Yogya		v	v			v	v	v
Pesisir	Cirebon		v					v	v
	Pekalongan		v				v	v	
	Banyumas	v						v	
	Madura		v						
	Lasem				v			v	
	Pacitan							v	
TOTAL			1	5	3	1	3	7	4

Sumber : Seni Kerajinan Batik Indonesia, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Departemen Perindustrian Republik Indonesia, 1993

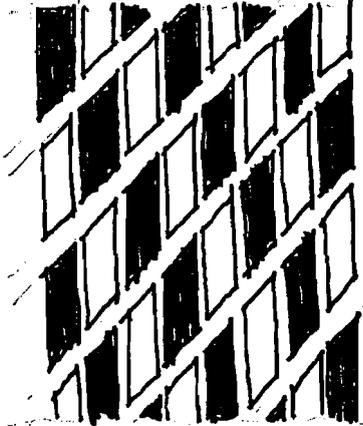
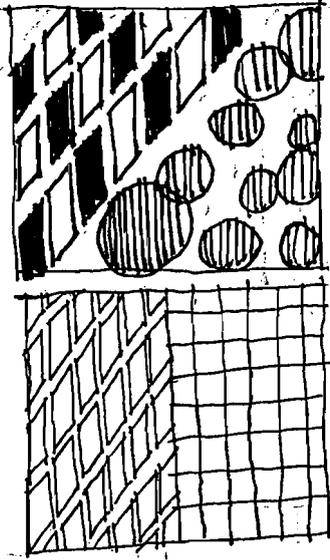
Analisa menunjukkan bahwa Motif Parang Paling dominan perkembangannya hal ini berkaitan dengan dua hal yang melatar belakangi fenomena tersebut

- **Makna Parang** sebagai simbol wahyu berupa kemuliaan, kebahagiaan dan ketenangan.
- **Status Parang** yang dikenal hanya dipakai oleh Raja dan keluarga kraton, serta kaum Ningrat atau bangsawan saja.

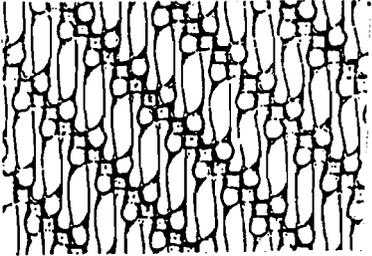
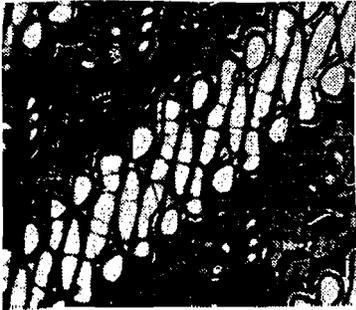
Menjadi daya tarik tersendiri yang melatar belakangi adopsi motif Parang oleh produsen batik daerah lain

Untuk lebih memperjelas karakter batik parang asli dari Kraton dibawah diungkapkan perbedaannya dengan Parang adopsi daerah pesisir

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

Kraton	Tolak Ukur	Pesisir
<p>■ Repetisi - Geometri</p> 	<p>Pola susunan ornamen</p>	<p>■ Repetisi - mix geometri dan non geometri</p> 
<p>■ Simbolis memaknakan sesuatu biasanya berkaitan dengan adat budaya kraton</p>	<p>Sifat ornamen</p>	<p>■ Naturalis tidak memaknakan sesuatu lebih mendalam hanya menggambarkan sesuatu yang ada dialam</p>

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

<p>■ Harmoni Coklat, krem, hitam, biru</p>	<p>warna</p>	<p>■ Atraktif Coklat, biru, hijau, kuning merah</p>
<p>■ Hirarki Dari Kraton terdapat aturan pemakaian untuk motif parang yaitu : Parang Barong (Raja)</p> 	<p>Aturan Pemakaian</p>	<p>■ Linier Karena hanya mengadopsi dari daerah kraton maka tidak terdapat aturan pemakaian sehingga pemakaian bebas semua sejajar / Linier</p>
<p>Parang Klitik (Pangeran)</p> 		
<p>Parang Gendreh (Patih)</p>		
<p>Parang Lainnya Kaum bangsawan lain</p>		

sumber : Batik and its Kind dan Seni Kerajinan batik Indonesia



Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

Karena berasal dari Kraton Solo dan Yogyakarta maka karakter asli Parang asal Kraton yanglah yang dianggap mampu mewakili motif parang yang ada.

3.1.2 Motif Parang sebagai Estetika Identitas

Citra atau Image sebuah bangunan pusat perdagangan batik Jawa harus mampu **mengekspresikan** suatu karya arsitektur yang berkarakter batik, Parang sebagai motif paling dominan perkembangannya di Jawa pantas mengekspresikan karakter batik pada bangunan **Ekspresi Batik Parang secara fisik** terhadap bangunan yaitu **dalam bentuk pola gubahan massa, bentuk fasade dan ornamentasi** penguat karakter yang **merupakan** perekaman estetis (**aesthetic portrayal**) menurut Humar Sahman yang bersifat **representasional berisikan gambaran (image)** dalam bentuk ciri fisik batik parang yang nyata dan lebih mudah dipahami sedangkan **ekspresi batik parang** yang bersifat non representasional yaitu berisikan perasaan (emosi) **diungkapkan dalam bentuk** non fisik yang maya seperti **simbol atau makna yang divisualisasikan dalam susunan ruang** yang memerlukan pemahaman emosi / perasaan akan eksistensi ruang -ruang tersebut yang akan **saling memperkuat saat keduanya muncul bersama**, karena ekspresi keindahan yang lebih tajam adalah ekspresi Estetika yang mampu menampilkan maksud dan fungsi dalam hal ini adalah Estetika sebagai Identitas karya arsitektur karena menurut Plato yang indah / estetis tidak hanya mengekspresikan ide namun lebih dalam rangka mencapai maksud dan tujuan yaitu Identitas

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

Karakter fisik batik Parang diekspresikan pada Gubahan massa, Bentuk fasad, dan Repetisi kolom serta Ornamen sedang Hirarki Ruang dimunculkan dari hirarki pemakaian batik parang berdasarkan makna yang terkandung didalamnya sehingga pemaknaan tersebut menjadi aturan pemakaian dari mulai yang paling tinggi yaitu raja hingga hanya oleh keluarga bangsawan yang keduanya dimunculkan bersama untuk menghadirkan Ekspresi Estetika yang menjadi Identitas / pengenalan oleh pengamat secara visual baik imaji maupun emosi

1. Hirarki Ruang

Hirarki pemakaian tersebut diekspresikan pada hirarki ruang, hirarki ini memerlukan emosi/perasaan untuk memahami makna ruang sesuai dengan status dan kedudukan dari satu motif parang menjadi sebuah kedudukan ruang

berikut tata pemakaian batik motif parang dari kraton

P. BARONG	RAJA	VERY PRIVAT
P. KLITHIK	PANGERAN	PRIVAT
P. GENDREH	PATIH	SEMI PRIVAT
PARANG LAIN	BANGSAWAN	PUBLIK

The Principle of Hierarchy menyatakan bahwa ada satu unsur yang harus memegang kedudukan penting jauh dari unsur lain namun saling mendukung, dalam pemakaian batik motif Parang terdapat hirarki yang dikaitkan dengan makna status sang pemakai

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

Tampak parang Barong memiliki makna status paling tinggi hal ini berasal dari dua hal

1. Makna Parang Barong sebagai Parang Besar yang direpetisi yang secara partial tampak bentuk parang yang memiliki makna wahyu kemuliaan, kebahagiaan, dan ketenangan yang oleh raja dianggap paling tinggi tingkatan maknanya
2. Sedang secara bentuk partial pada ornamen utama yang diuraikan melalui garis pembentuknya maka tampak muncul vertikal lurus, lingkaran dan garis lengkung yang bila digabung memberi makna kesatuan yaitu mulia, luhur, luwes dan tenang sehingga parang barong sesuai Prinsip Hirarki menjadi pemimpin dalam hirarki ruang yang memimpin kedudukan ruang lain

Dari Pengelompokan ruang dari aktifitas yang didapat pada pusat perdagangan batik terdapat 4 kelompok ruang pokok yaitu ruang penerima , ruang pusat data batik, ruang pameran ,ruang kantor perwakilan dagang dan pengelola, maka **hirarki ruang akan didapat setelah memahami arti penting aktifitas** yang dikaitkan dengan makna ruang yang akan diduduki.

1. Ruang Penerima

Berisi kegiatan penerimaan mulai dari ruang parkir, receptionis hingga lounge /tempat duduk.

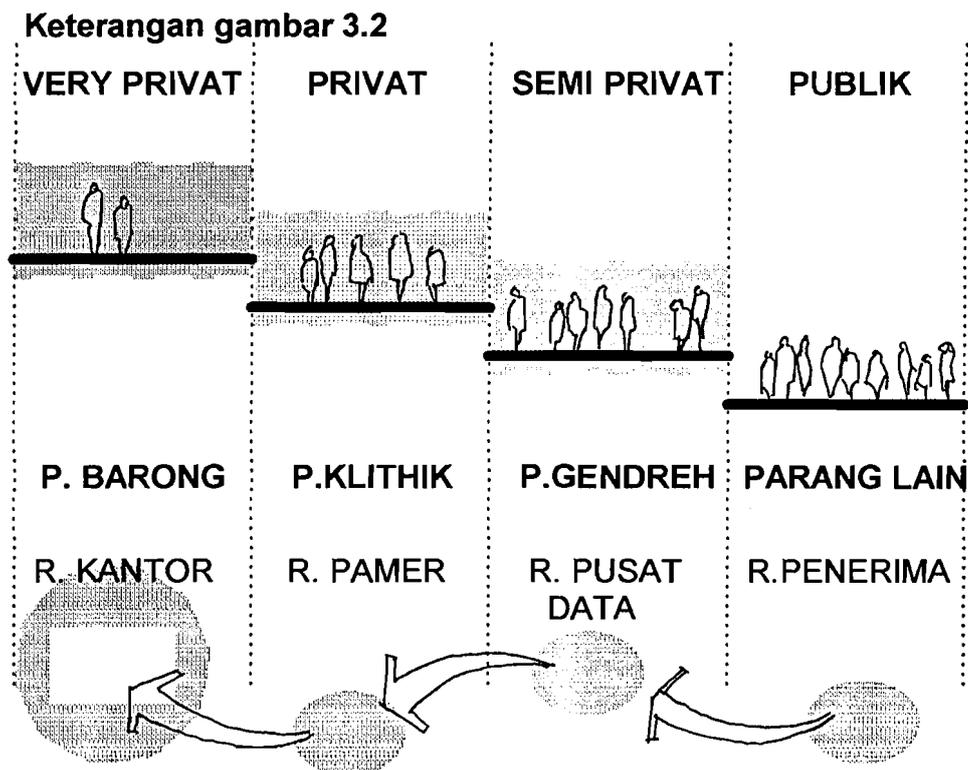
2. Ruang pusat data Batik

Kegiatan pelayanan informasi mengenai hal-ikhwal batik yang metode pelayanan informasinya dibagi 2 yaitu manual melalui buku-buku referensi maupun dokumen dalam bentuk tulisan maupun barang dan metode komputer yang dapat

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

3. Ruang Pamer berisi ruang-ruang pameran yang diruntutkan perjalanan dari proses pengerjaan hingga pemanfaatan batik dalam bentuk jadi yang mana ruang pameran ini menjadi ajang untuk memamerkan produk masing-masing perwakilan dagang.
4. Ruang kantor terdiri dari 2 kelompok yaitu kantor untuk perwakilan dagang dan kantor untuk pengelola yang mana menjadi penggerak utama kegiatan semua aktifitas pada pusat perdagangan batik jawa

dari analisa kegiatan dan makna ruang tersebut maka tampak bahwa kegiatan terpenting dari semua aktifitas diatas sehingga ruang pengelola merupakan ruang terpenting yang menjadi pemimpin dalam hirarki ruang pusat perdagangan ini sehingga gambaran hirarki yang didapat adalah sebagai berikut (gambar 3.2)



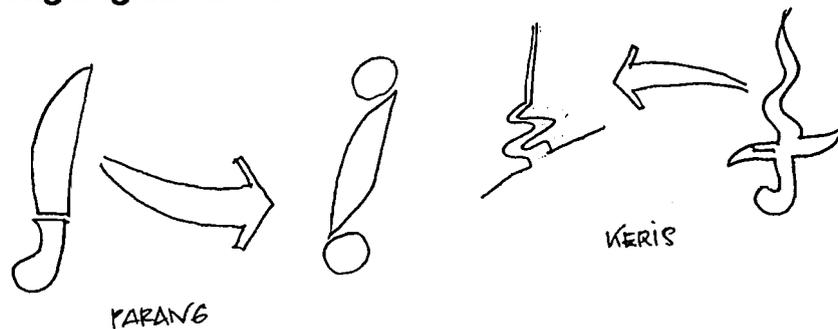
2. Pola Gubahan Massa, Bentuk Fasad dan Ornamentasi

Berangkat dari ekspresi representasional yang lebih memudahkan pemahaman bentuk fisik pusat Batik dari ekspresi fisik batik dalam hal ini adalah motif Parang maka ciri fisik motif parang terlebih dahulu akan dijabarkan sebagai berikut :

- a. **transformasi** artinya ornamen utama pada parang tampak jelas pada parang barong yang merupakan perubahan bentuk dari parang menjadi ornamen motif parang yang pada awal ide berasal dari bentuk tersebut yang kemudian dikembangkan dalam bentuk lain pada nama motif parang yang lain sehingga makna yang terkandung dianggap paling tinggi dan ditetapkan dipakai oleh raja saja. (Gambar 3.3)

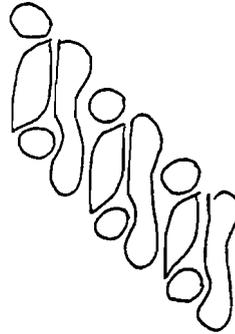
.....Sumber : Soedjillah Nyono (71) Pengamat Batik

Keterangan gambar 3.3



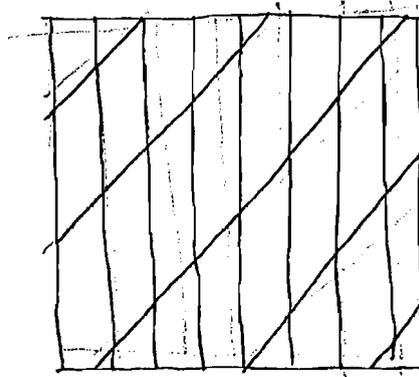
- b. **repetisi** mengungkapkan bahwa ornamen utama yang telah mengalami transformasi akan menjadi satu kesatuan motif Parang saat ornamen utama tersebut mengalami perulangan sehingga akan dikenali motif tersebut saat ornamen utama tersebut utuh melalui repetisi yang disusun dalam pola (gambar 3.3)

Keterangan gambar 3.3



- c. Pola susunan geometri , sudah dikemukakan bahwa repetisi ornamen utama merupakan kesatuan utuh yang harus dijaga pada pola susunan karakter motif Parang sehingga sekilas pemahaman / image akan langsung mudah memahami bahwa motif tersebut adalah parang yaitu dengan pola geometri yang tersusun oleh pola garis vertikal dengan garis miring 45 ° atau diagonal (Gambar 3.4)

Keterangan gambar 3.4



- d. warna harmoni parang kraton yang diwakili oleh warna priyayi seperti coklat, krem hitam yang pada motif tertentu digabung dengan warna biru (Parang barong)

sumber: S.K Sewan Susanto. STeks, Seni Kerajinan Batik Indonesia

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

The principle of Theme adalah prinsip pembentuk estetika, **prinsip pengungkap karakter fisik parang** diatas menjadi **prinsip tema pembentuk estetika** yang akan mengarah pada pengidentifikasian bangunan yang berfungsi sebagai pusat perdagangan batik jawa di Yogyakarta sehingga **ekspresi** yang akan muncul bersifat **representasional** atau lebih mudah dipahami karena **image batik terwakili dari karakter fisik batik parang** pada fisik bangunan.

1. Bentuk Gubahan Massa :

Tema Repetisi merupakan tema paling kuat pada ciri fisik batik parang yang mengulang bentuk ornamen utama dan ornamen tambahan yang ditransformasi dan disusun pada pola **geometri** dengan unsur garis lurus vertikal maupun diagonal pembentuk pola geometri untuk menciptakan ekspresi representasional pada pusat perdagangan batik.

Adapun bentuk gubahan massa dari ornamen utama parang, diambil dan ditransformasi dari ornamen utama parang barang yang dianggap merupakan bentuk asli dan paling dikenal serta banyak diadopsi oleh pengrajin batik lain daerah berkaitan dengan status pemakaian dan simbolisme parang barang di tempat asalnya

Sehingga mampu menjadi imaji saat pengamat tidak berdiri dalam skala manusia dengan mengamati keseluruhan pola gubahan massa dari suatu ketinggian tertentu yang dapat diatasi dengan sistem cutting pada site sehingga gubahan massa dapat diamati dan juga saat pengamat berjalan dengan

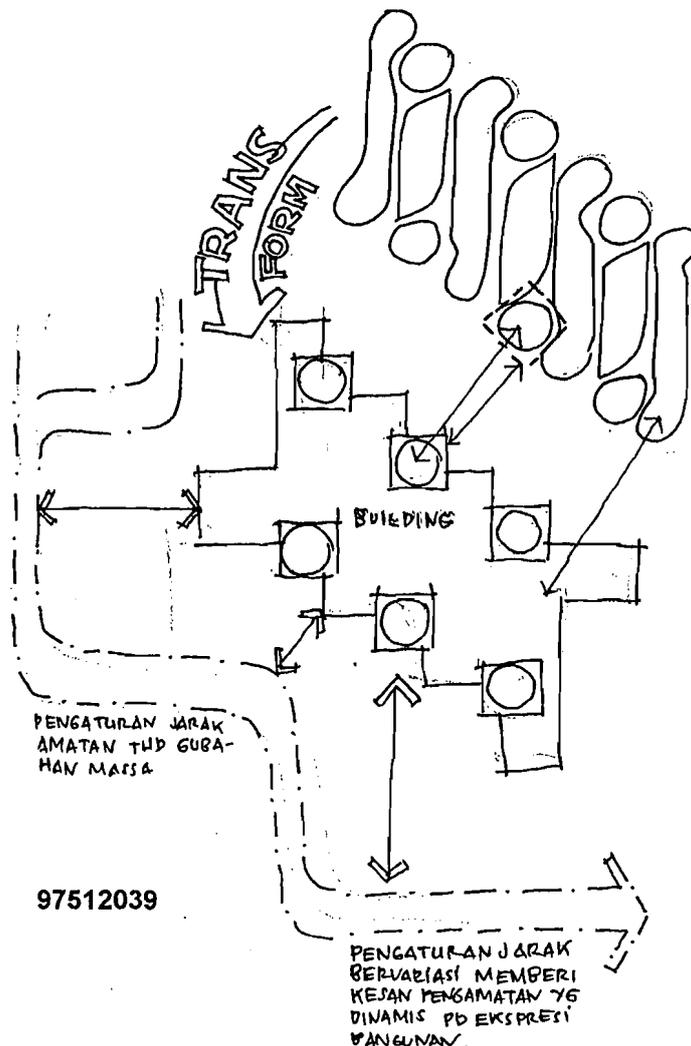
Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

jarak pengamatan tertentu disekitar gubahan massa akan merasakan bentuk parang yang direpetisi yang berubah - ubah dengan pola A-B-A-B yang disajikan dalam bentuk lingkaran dan persegi panjang yang mengalami transformasi sehingga imaji manusia akan tercipta pada motif parang

namun jangan lupa bahwa imaji tentang motif parang sebagai ekspresi representasional terasa kuat saat dipahami bersama-sama dengan pengamatan pada fasadenya

Adapun pengamatan visuil terhadap bentuk massa tersebut menggunakan pengaturan jarak, garis pandang dan orientasi perspektif pengamatan yang disesuaikan dengan kondisi site.

Keterangan gambar 3.5



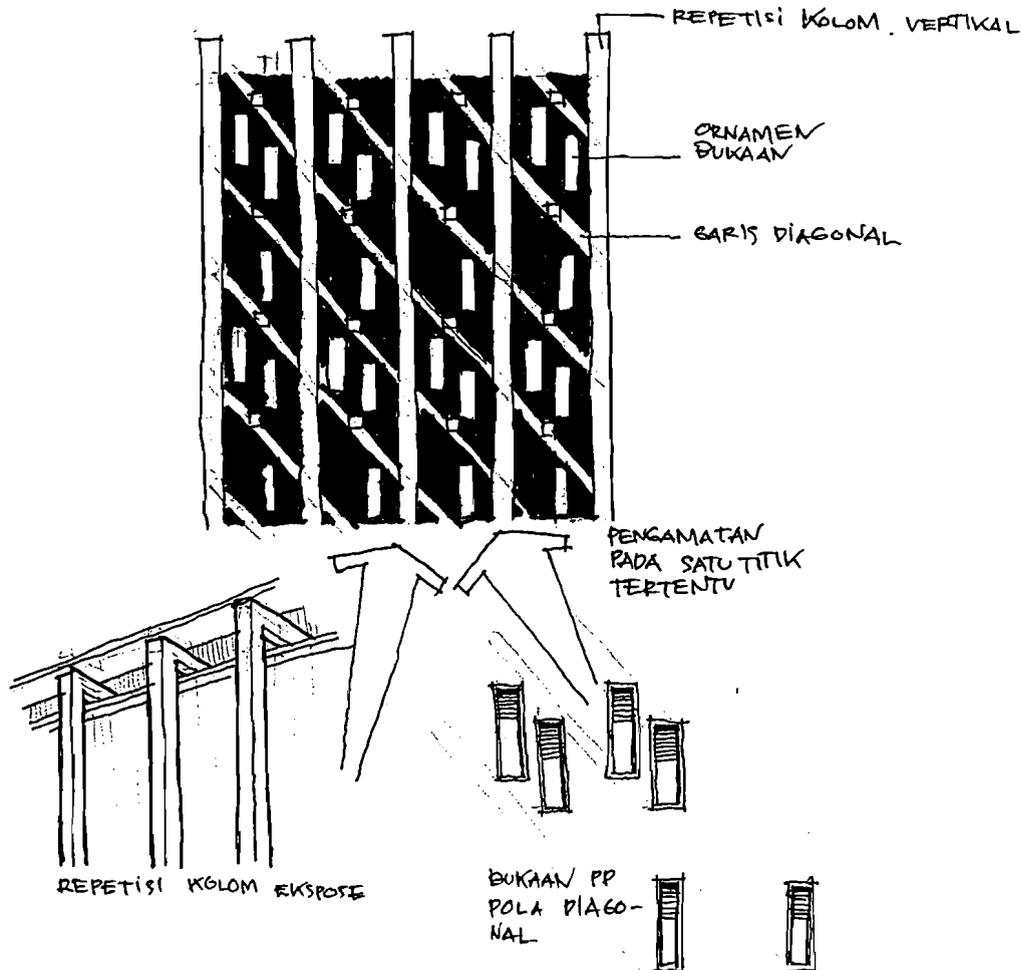
2. Fasade dan ornamentasi.

Selain pola gubahan massa yang ditransformasikan untuk mengungkapkan ekspresi motif batik parang sebagai keindahan yang bersifat pengenal atau Estetika Identitas maka hal lain yang patut diungkapkan sebagai Estetika identitas adalah ekspresi fasade dan ornamentasinya secara visual.

Untuk mengungkapkan hal diatas maka **tema geometri** yang muncul oleh adanya **garis diagonal dan vertikal** yang berulang ulang / **Repetisi** sehingga kuat polanya **membentuk motif parang** artinya akan kuat juga membentuk fasade dan ornamentasinya yang memudahkan **image** pengamat untuk memahami karakter **batik** yang terwakili oleh motif paling populer yaitu parang pada **estetika identitas Pusat Perdagangan Batik**

Garis- garis **vertikal** diasumsikan pada **repetisi kolom** yang **diekspose** dengan bahan yang kokoh dan kuat namun seolah dapat **diuraikan** dari susunan pembentuk fasade namun akan **menjadi satu** saat pengamat berdiri pada **satu titik pengamatan tertentu** dan bergabung dengan garis **diagonal** yang didukung oleh **warna latar** khas batik parang yaitu coklat dan putih atau krem serta **bentuk ornamen utama** dalam bentuk bukaan yang dilengkapi ornamen tambahan *mlinjon* sebagai ornamen tambahan fasad bangunan yang menjadi satu untuk mengekspresikan batik parang pada fasad. (Gambar 3.6)

Keterangan gambar 3.6



3.2 EFEKTIFITAS RUANG

Efektif adalah berhasil guna, *Efektifitas tata ruang* adalah Penataan ruang berkaitan dengan aktifitas yang diwadahi sehingga dalam masing-masing ruang akan berfungsi sesuai kegiatan yang diwadahi sehingga masing-masing program ruang yang terdiri dari beberapa aktifitas yang berbeda akan berhasil guna yang salah satu cara dicapai dengan memisahkan masing-masing aktifitas setipe dalam satu kelompok ruang / *Planning Unit*

Keefektifan antar Planing Unit dipengaruhi pula oleh *pola sirkulasi* yang dipilih sehingga hubungan antar Unit tidak terputus yang akan mengurangi efektifitas tata ruang. (Gambar 3.7)

.....Office Design, Peter B. Brandt

Keterangan gambar 3.7

3.2.1 Tata Ruang Efektif yang Didukung oleh Sirkulasi

Syarat Efektifitas Tata Ruang

Pada organisasi ruang sebuah bangunan terdapat syarat keberhasilan

- Berfungsi tunggal dan unik atau penting pada organisasi bangunan
maksudnya suatu ruang memiliki satu fungsi yang berbeda dengan ruang yang lain yang akan diwadahi pada satu ruang khusus aktifitas tersebut tanpa dicampur dengan fungsi yang lain sebagai contoh adalah ruang perkantoran sebagai ruang transaksi saja.
- Memiliki fungsi yang serupa dan dapat dikelompokkan
ruang - ruang dengan fungsi serupa dapat dikelompokkan seperti ruang pameran barang jadi dengan ruang pameran pemanfaatan barang jadi serta display pembuatan menjadi barang jadi tersebut menjadi satu kelompok ruang pameran.

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

- Harus dipisah-pisahkan untuk mendapatkan suasana pribadi dan berbeda

ruang display dan ruang pameran meskipun berfungsi sama sebagai ruang pameran namun tetap dipisahkan sehingga tidak rancu dan saling mengganggu konsentrasi kegiatan pada ruang dengan komoditas yang berbeda.

- Harus mudah dicapai atau didekati

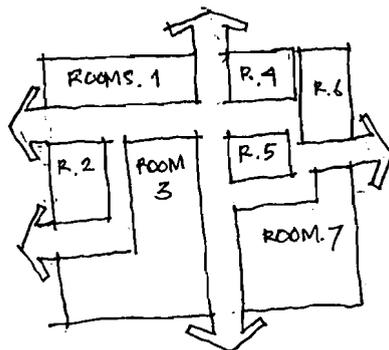
Keputusan mengenai macam organisasi yang harus digunakan suatu situasi khusus atau efektifitas tata ruang akan bergantung pada syarat-syarat program pada bangunan, seperti letak-letak fungsi, klasifikasi hirarki ruang-ruang dan syarat-syarat pencapaian/ sirkulasi

..... **Franchis D.K Ching**

Denah sebagai hakikat dari komposisi, dimana keberhasilan komposisi tata ruang didapat dengan memisahkan secara jelas antara ruang-ruang statis dengan ruang pergerakan (gambar 3.8)

..... **Julian Guadet**

Keterangan gambar 3.8



3.2.2 Pengelompokan Ruang berdasar aktifitasnya dan Pola Sirkulasi

1. Kegiatan Utama, Ruang dan Pola Sirkulasinya

Kegiatan Perdagangan dalam bentuk Perkantoran, Promosi dalam bentuk Pameran dan pelayanan Informasi

1.A. Data bank / Pusat data Batik

Berisi tentang informasi tentang hal-ikhwal khasanah batik Jawa secara lengkap seperti sejarah batik, proses pembuatan, bahan dan peralatan, dan sample yang memuat makna masing-masing motif batik serta penggunaannya yang mana dikemas dalam bentuk metode informasi yang dibedakan sebagai berikut:

1. Metode informasi manual/ Manual Methode
2. Metode informasi Computer/ Electronic Computer Methode
(Burch and Strater, Informations methode, 1974)

Ruang - ruang yang tersedia :

Pelayanan Konsumen

- | | |
|-----------------------------|-------------------------|
| a. ruang jaga | f. ruang buku |
| b. ruang penitipan | g. ruang baca |
| c. ruang pelayanan konsumen | h. ruang penjualan buku |
| d. ruang referensi/katalog | i. ruang komputer |
| e. workshop | j. ruang kontrol |

Bentuk Sirkulasi :

Untuk ruang Pusat data terdapat pengelompokan yang sangat jelas berdasarkan metode penyampaian informasi, sehingga bentuk model sirkulasi yang mendukung efektifitas ruang adalah

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

model sirkulasi Jaringan sehingga pengunjung dapat secara bebas memilih ruang dengan metode informasi yang diinginkan dengan pola sirkulasi utama sebagai berikut (gambar 3.9)

Keterangan gambar 3.9

B. Show rooms and Display.

Berisi aktifitas sebagai berikut

1. Display proses pembuatan batik yang bersifat statis.
2. Pamer produk batik dari masing-masing perwakilan merk dagang dalam bentuk kain batik utuh.
3. Pamer pemanfaatan kain batik dalam bentuk jadi seperti sandang maupun handycraft yang dikelompokkan dalam 2 sifat pamerannya :

Statis : pameran pemanfaatan batik

Dinamis : pameran pemanfaatan dalam bentuk peragaan busana

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

Ruang- ruang yang tersedia:

- a. Ruang display pembuatan batik
- b. Ruang pameran batik jadi
- c. Ruang pameran pemanfaatan batik statis
- d. Hall sebagai ruang pameran pemanfaatan batik dinamis
- e. Ruang kontrol kegiatan pameran
- f. Work shop

Bentuk Sirkulasi antar Ruang:

Berdasarkan pengelompokan ruang diatas pada ruang Pameran dan Display maka untuk lebih mengefektifkan ruang dengan mengarahkan pergerakan pengamat agar semua ruang berhasil guna tanpa satu ruang yang terlewatkan maka **model sirkulasi yang digunakan adalah Linier** yang mana antara ruang saling berhubungan dan benda koleksi tersusun secara berurutan yang kemudian pada masing-masing sub ruang terdapat bentuk sirkulasi yang berbeda yaitu untuk ruang pameran yang didasarkan pada kronologi sebagai berikut (gambar 3.10)

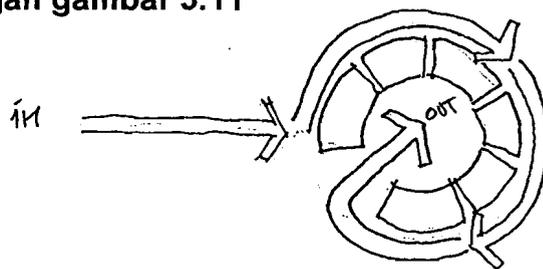
Keterangan gambar 3.10

Bentuk Sirkulasi dalam Ruang

B.1 Ruang Display proses pembuatan batik yang bersifat statis.

Bentuk **sirkulasi melingkar** yang memberi kesan santai, memperjelas pengamatan dan sangat cocok untuk koleksi dengan pengamatan khusus. (gambar 3.11)

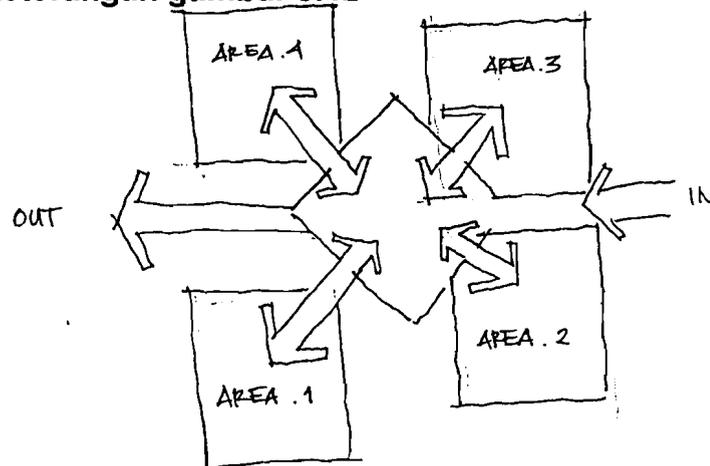
Keterangan gambar 3.11



B.2 Pamer produk batik dari masing-masing perwakilan merk dagang dalam bentuk kain batik utuh.

Bentuk **sirkulasi menyilang** memberikan keleluasaan untuk menentukan pilihan , cocok untuk objek pameran dua dimensi atau tiga dimensi yang berukuran sedang-besar. (gambar 3.12)

Keterangan gambar 3.12



B.3 Pamer pemanfaatan kain batik dalam bentuk jadi seperti sandang maupun handycraft

dikelompokkan dalam 2 sifat pamerannya :

Statis : pameran pemanfaatan batik

Bentuk **sirkulasi menerus** yang memberi orientasi lebih jelas, ruang pengamatan dari satu arah saja (depan) pengamatan dapat lebih teliti. (gambar 3.13)

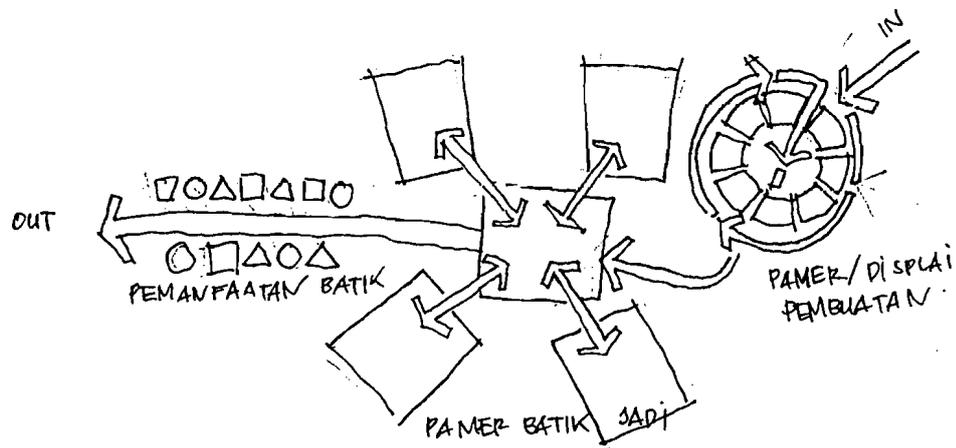
Keterangan gambar 3.13



Dinamis : pameran pemanfaatan dalam bentuk peragaan busana yang menggunakan ruang hall yang fleksibel yang terpisah dengan ruang pamer pemanfaatan statis diatas

sehingga tampak pada pola sirkulasi keseluruhan dibawah ini (gambar 3.14)

Keterangan gambar 3.14



C. Kantor Perwakilan dagang

Pada dasarnya merupakan kegiatan pelayanan transaksi jual - beli namun karena sistem pemasaran yang dipakai adalah sales marketing maka bentuknya adalah kantor perwakilan merk dagang yang dikelompokkan berdasarkan asal batik tersebut yang mana masing-masing kantor tersebut berisi kegiatan sebagai berikut

- Pelayanan konsumen
- Administrasi dan keuangan
- konverensi internal

Ruang yang tersedia / unit kantor

- | | |
|----------------------|--------------------------|
| a. Ruang Pimpinan | e. R. Pelayanan Konsumen |
| b. Ruang Sekretaris | f. R. Tunggu |
| c. Ruang kerja staff | |
| d. Ruang Konverensi | |

Ruang kantor perwakilan merk dagang yang dikelompokkan berdasarkan asal daerah perkembangan dengan tujuan memudahkan pencapaian suatu ruang atau hubungan antar ruang karena kejelasan pembagian ruang

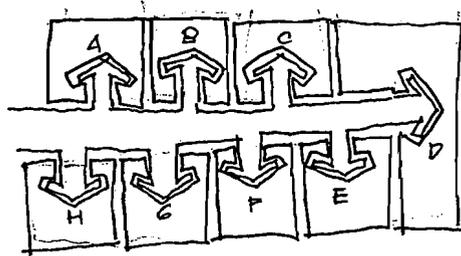
Bentuk Sirkulasi antar Ruang :

Bentuk sirkulasi dipilih berkaitan dengan tujuan pengelompokan ruang yaitu kejelasan pembagian ruang sehingga bentuk sirkulasi untuk kelompok ruang perkantoran digunakan **Pola Sirkulasi Radial** yang mana antara ruang tidak berhubungan secara langsung karena adanya elemen penyatu berupa selasar atau

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

ruang pusat sebagai pengarah dengan pola sirkulasi sebagai berikut (gambar 3.15)

Keterangan gambar 3.15



2. Aktifitas Pengelola, Ruang dan Pola Sirkulasinya

Suatu gedung perkantoran yang bersifat komersil memerlukan pengelolaan yang terbagi sebagai berikut

- Pengelolaan administrasi dan personalia

- | | |
|----------------------|---------------------------|
| a. ruang pimpinan | d. ruang rapat |
| b. ruang sekretaris | e. ruang tunggu tamu |
| c. ruang kerja staff | f. ruang ganti dan locker |

- Pengelolaan Pusat Data

- | | |
|------------------------------------|----------------|
| a. kantor kepala pusat data | e. ruang kerja |
| b. ruang sekretaris | f. ruang rapat |
| c. ruang tunggu tamu | g. dapur |
| d. ruang ganti dan locker karyawan | |

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

- Pengelolaan fisik gedung yaitu perawatan interior dan eksterior berupa maintenance service dan cleaning service

- a. ruang pimpinan
- b. ruang karyawan
- c. ruang ganti dan locker
- d. ruang peralatan

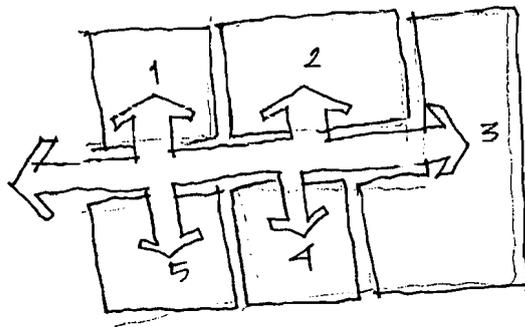
- Pengelolaan utilitas berupa mechanical and elektrik, pengelolaan air bersih dan air kotor

- a. ruang pimpinan
- b. ruang karyawan
- c. ruang ganti dan locker
- d. ruang peralatan

Bentuk Sirkulasi antar Ruang :

Bentuk sirkulasi dipilih berkaitan dengan tujuan pengelompokan ruang yaitu kejelasan pembagian ruang sehingga bentuk sirkulasi untuk kelompok ruang perkantoran digunakan **Pola Sirkulasi Radial** yang mana antara ruang tidak berhubungan secara langsung karena adanya elemen penyatu berupa selasar atau ruang pusat sebagai pengarah dengan pola sirkulasi sebagai berikut (gambar 3.16)

Keterangan gambar 3.16



3. Aktifitas Pelengkap, Ruang dan Pola Sirkulasinya

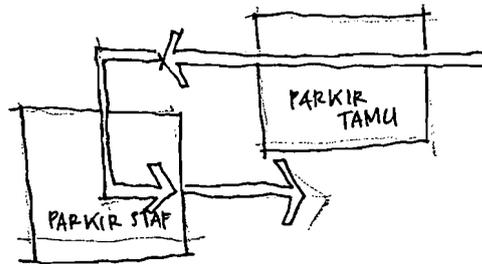
Kegiatan yang akan mendukung kegiatan -kegiatan diatas yang berupa

- Ruang keamanan
 - a. ruang komando
 - b. ruang monitoring
 - c. ruang jaga
- Cafeteria
 - a. ruang makan
 - b. ruang pelayanan
 - c. dapur
- Mushola
 - a. ruang sholat
 - b. ruang wudlu
- Genset
 - a. ruang generator
 - b. ruang perbaikan dan perawatan
- Toilet
 - a. toilet pria berupa wastafel, closet dan urinoir
 - b. toilet wanita berupa wastafel, kloset dan bidet

yang mana tidak memerlukan pola sirkulasi khusus sedangkan ruang parkir dibagi untuk parkir kendaraan karyawan dan pengunjung dengan pola sirkulasi satu arah linier (gambar 3.17)

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

Keterangan gambar 3.17

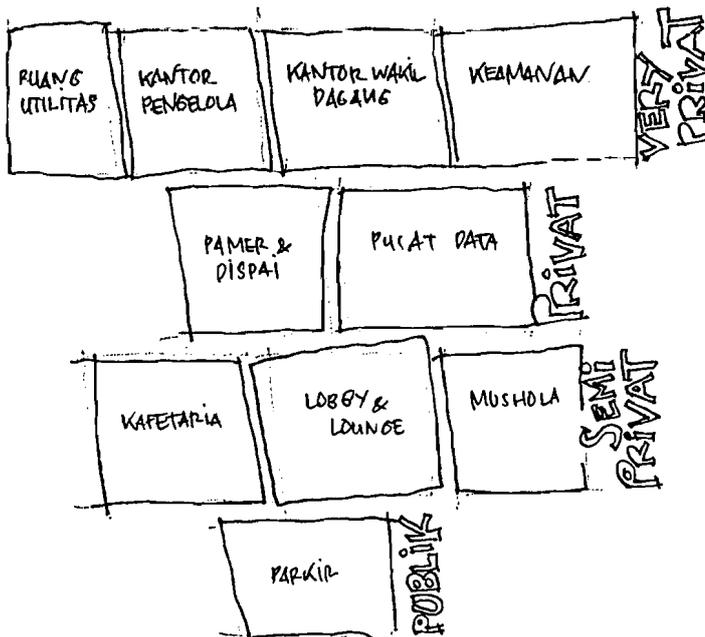


3.2.3 Zonifikasi dan Organisasi Ruang.

Dari Pengelompokan diatas yang telah dilengkapi bentuk sirkulasinya kemudian dilanjutkan zonifikasi kegiatan berdasar tingkat kepentingan baik secara horisontal maupun vertikal (gambar 3.18), Organisasi ruang merupakan kelanjutan proses mencapai tata ruang efektif dengan menganalisa kegiatan yang bersifat intim maupun yang seharusnya terpisah (gambar 3.19)

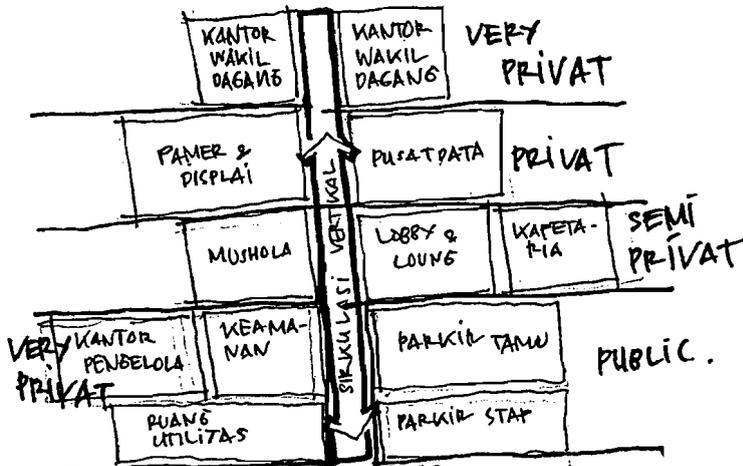
Keterangan gambar 3.18

Zonifikasi Ruang Horisontal



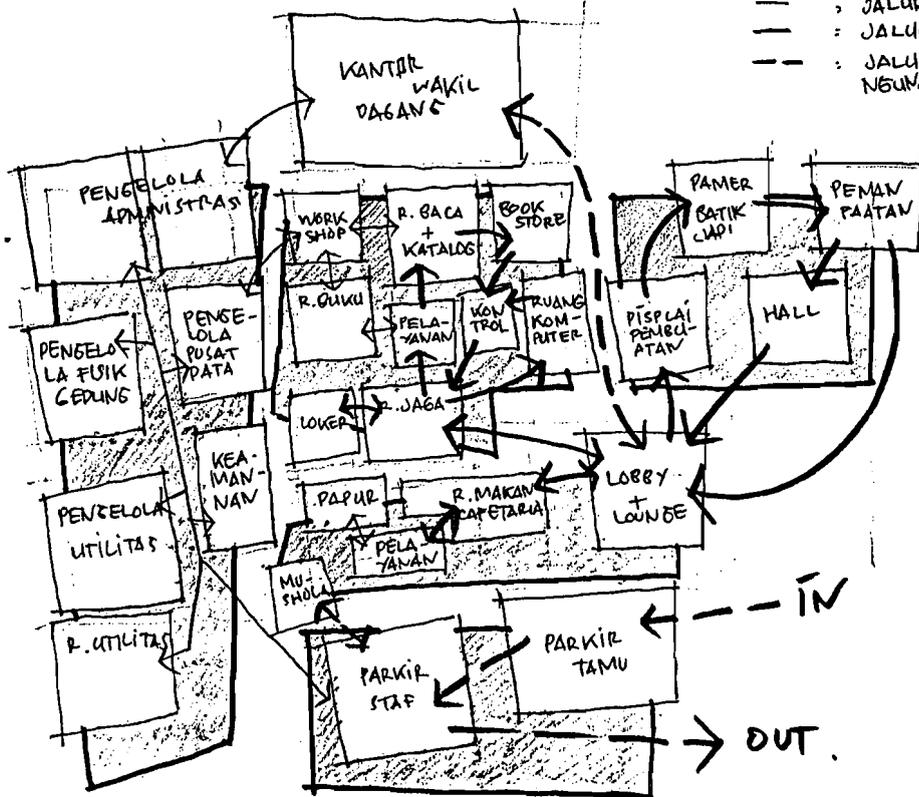
Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

Zonifikasi Vertikal



Keterangan gambar 3.19
Organisasi Ruang secara Komplek.

- KET. JALUR SIRKULASI.
- ↔ : 2. ARAH
 - : 1 ARAH
 - : JALUR STAF
 - - : JALUR PENUNJUNG
 - - - : JALUR STAF & PENUNJUNG



3.3 KESIMPULAN.

1. CITRA SEBAGAI ESTETIS IDENTITAS.

Motif Parang adalah motif terpilih untuk mewakili citra batik sebagai image penghayatan yang ekspresif pada pusat perdagangan batik yang dibagi menjadi ekspresi non representasi pada hirarki ruang berdasar hirarki pada status pemakaian batik motif parang dan ekspresi representasi pada gubahan massa dan fasade berdasar ciri fisik batik motif parang yang mana untuk lebih mudah menangkap ekspresi representasi tersebut pada pusat perdagangan batik dilakukan dengan pengaturan jarak pandang, garis pandang dan orientasi pengamatan yang disesuaikan dengan kondisi site.

2. EFEKTIFITAS RUANG

Diawali dengan pengelompokan fungsi ruang yang sejenis sehingga masing-masing kelompok fungsi memiliki fungsi tunggal dan penting yang terdiri dari fungsi pusat data batik, pameran dan display, ruang perkantoran perwakilan dagang, ruang kantor pengelola dan ruang pelengkap yang kemudian masing-masing kelompok dipisahkan kembali namun tetap pada satu kelompok fungsi dengan tujuan agar tiap ruang pada satu kelompok tetap memiliki fokus aktifitas dan privasi sendiri yang kemudian keefektifan tata ruang dilengkapi dengan pemilihan pola sirkulasi yang tepat pada masing-masing strategi penataan ruang.

BAB IV

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1 Konsep Pemilihan Site.

Site dipilih dilokasi kota Yogyakarta yang mendukung keberhasilan fungsi bangunan yaitu perdagangan batik sebagai komoditas seni budaya yang mendukung pariwisata, oleh karena itu maka site dipilih pada lokasi yang sesuai dengan rencana pemerintah melalui Dinas Tata Kota yang tertuang dalam Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) Yogyakarta, yang akan mendukung kesuksesan fungsi bangunan dan kegiatan perdagangan pariwisata seni budaya di Yogyakarta secara timbal balik namun sesuai dengan bentuk bangunan yang berbentuk perkantoran.

4.1.1 Potensi Lokasi Terpilih

Lokasi Terpilih adalah di kawasan Jalan Jendral Sudirman dengan dasar pertimbangan sebagai berikut :

1. Lokasi Perkantoran dan Jasa

Merupakan lokasi perkantoran dan jasa di Yogyakarta yang bergerak dibidang perdagangan dan jasa yang telah ditetapkan sebagai lahan perkantoran oleh Pemda Kotamadya Yogyakarta melalui Dinas Tata Kota sesuai bagi bangunan dengan fungsi sebagai pusat perdagangan batik Jawa yang berbentuk perkantoran dari perwakilan dagang batik yang memiliki fasilitas ruang perkantoran dilengkapi ruang pameran dan pusat data mengenai komoditas seni budaya batik jawa

2. Potensi Pariwisata dan Perdagangan

Lokasi merupakan lahan pemanfaatan untuk perkantoran namun lokasi berdekatan dengan lahan pemanfaatan potensi Pariwisata

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

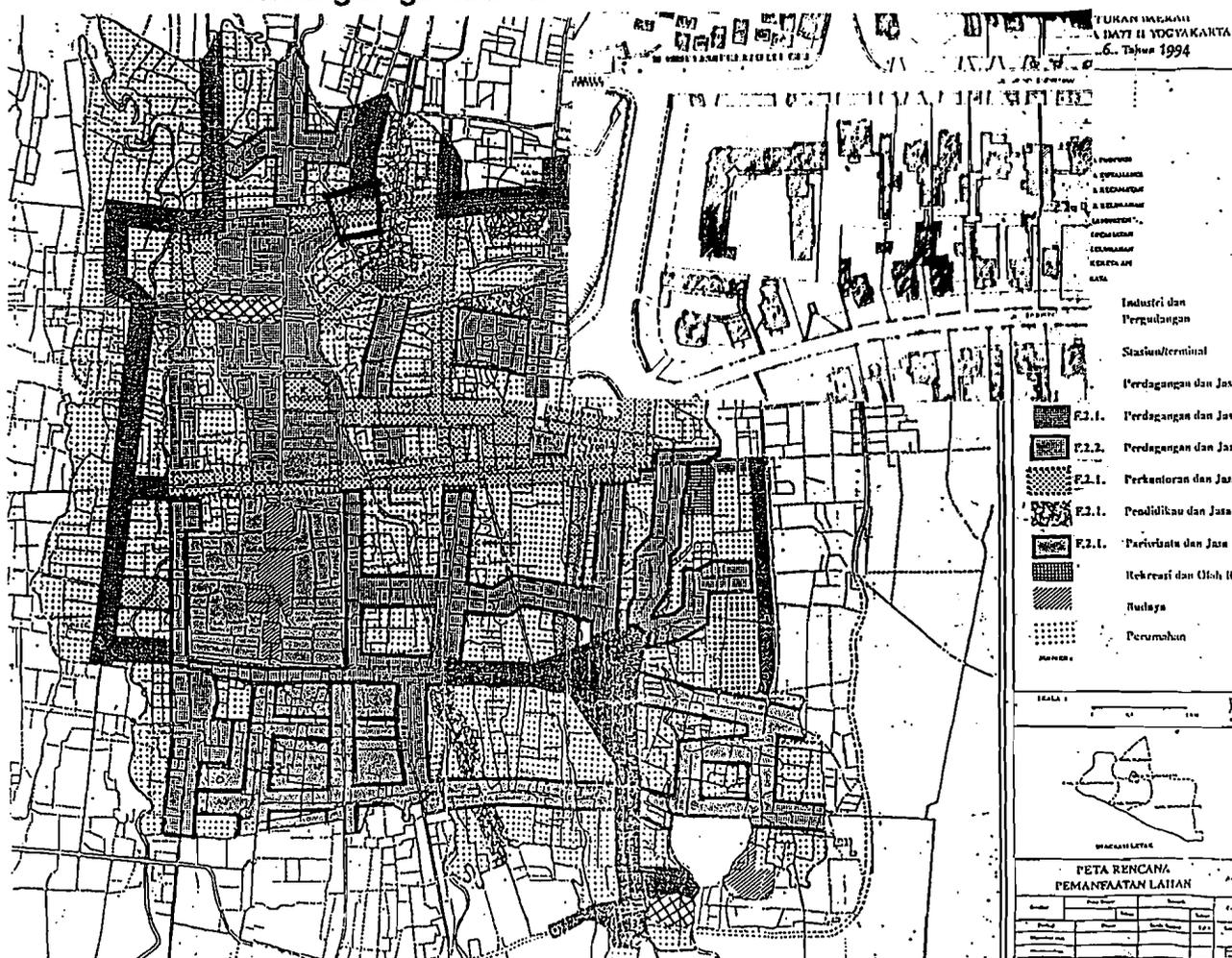
dan Perdagangan seperti kawasan Malioboro, pasar Beringharjo, Museum Benteng Vredenburg, Kraton dan Monumen Jogja kembali serta kawasan perdagangan jalan Solo yang merupakan kawasan yang akan saling mendukung fungsi pemanfaatan lahan tersebut.

3. Fasilitas Pendukung

Selain itu lokasi site di jalan Sudirman memiliki fasilitas pendukung kegiatan bangunan yang mendukung kegiatan perdagangan dan pariwisata seperti hotel berbintang, bank dan kemudahan pencapaian ke lokasi

(Gambar 4.1)

keterangan gambar 4.1



4.1.2 Potensi Site pada Lokasi Terpilih

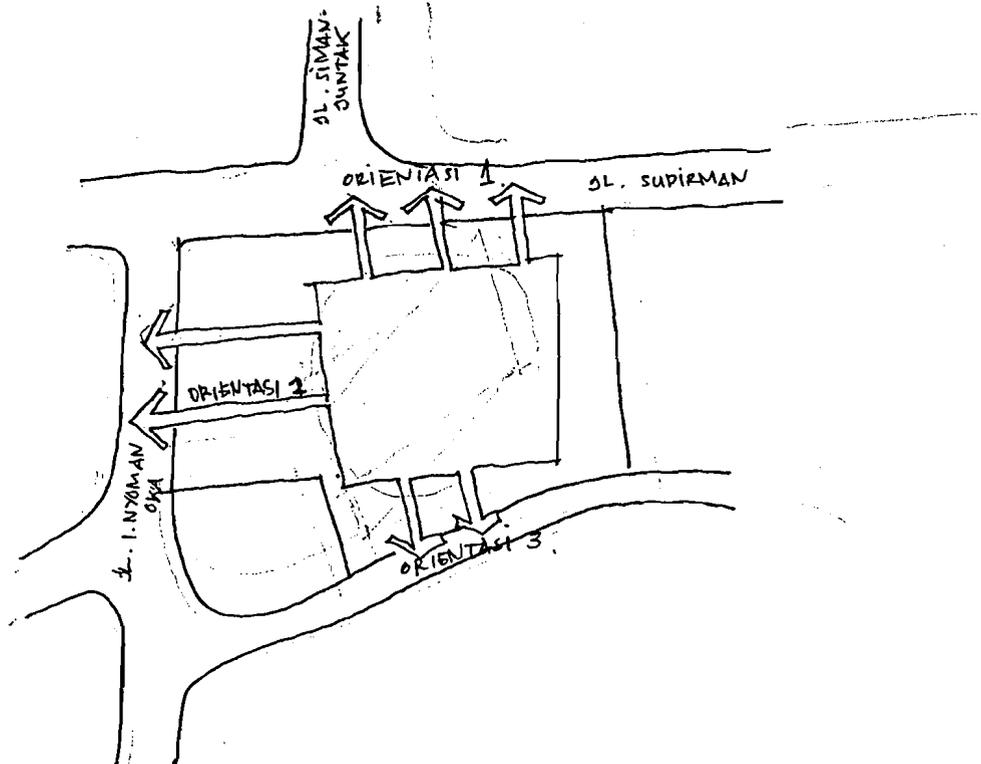
Site terletak di pertemuan antara persilangan Jalan Sudirman dengan jalan I Nyoman Oka dengan luas $\pm 17450 \text{ m}^2$ dengan KDB $\leq 80 \%$, KLB 6.0 , tinggi bangunan maximal 32 m dan maksimal lapis lantai adalah 8 yang memiliki potensi sebagai berikut

1. Potensi Tapak dan Orientasi Site

Tapak dengan kontur relatif landai merupakan potensi tapak tersendiri yang memudahkan penataan massa dan sirkulasi pada site tanpa terlalu sulit mengantisipasi kontur tanah.

Site terletak di pertigaan dari Jl. Sudirman dan Jl. I. Nyoman Oka yang berpengaruh pada orientasi bangunan sehingga memiliki 2 atau lebih fasade yang dapat diekspose dan diorientasikan (gambar 4.2)

Keterangan gambar 4.2

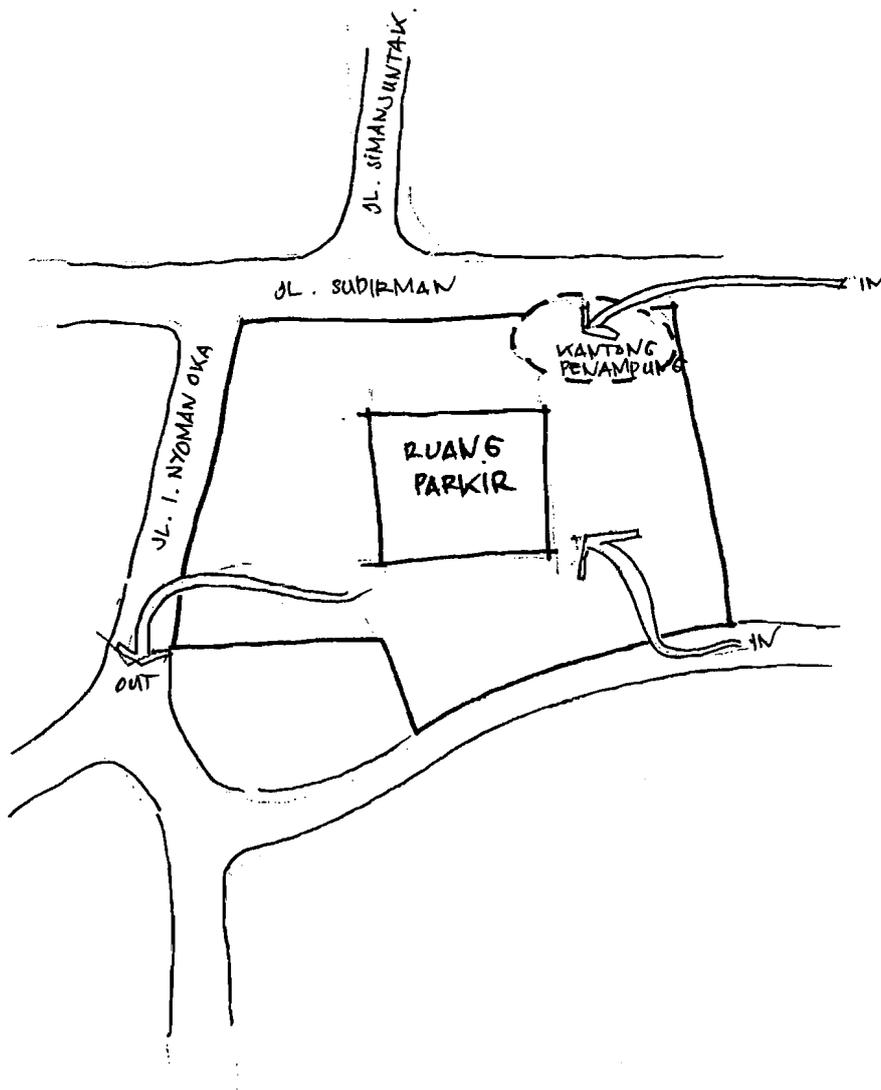


Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

2. Potensi Pencapaian Site

Memiliki dua jalur pencapaian melalui jalan arteri utama yaitu Jl. Jend. Sudirman dan arteri sekunder yaitu Jl. I Nyoman Oka, merupakan potensi site yang memudahkan pengaturan pencapaian menuju ke site dan keluar site (gambar 4.3)

Keterangan gambar 4.3



Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

3. Potensi Fasilitas pada Site

Berkaitan dengan fasilitas infrastruktur yang tersedia di Site yang merupakan fasilitas infrastruktur kota yang dapat dimanfaatkan bagi perancangan bangunan di site sehingga mendukung aktifitas di dalam bangunan Pusat Perdagangan Batik Jawa seperti jaringan air bersih PDAM, jaringan listrik PLN, jaringan Riol Kota dan Jaringan Telepon (gambar 4.4)

Keterangan gambar 4.4 terlampir

4.2 Konsep Tata Ruang.

4.2.1 Program Ruang

Program ruang berkaitan dengan aktifitas dan kebutuhan ruang yang dilengkapi dengan ukuran ruang yang dibutuhkan berdasarkan standart kebutuhan ruang sedangkan ruang yang tidak memiliki standart ruang hanya menggunakan asumsi kebutuhan ukuran ruang sebagai berikut

1. Ruang Perkantoran / Perwakilan Dagang

No	Nama Ruang	Kapasitas org/ ruang	Ukuran standar M ²	Dimensi kebutuhan M ²
1.	r. pimpinan	1	15	15
2.	r. sekretaris	1	10	10
3.	r. kerja staff	6	2.4	14.4
4.	r. rapat	11	2.4	26.4
5.	r. pelayanan konsumen	4	3.48	13.92
6.	r. tunggu	6	1.2	7.2
7.	r.ganti + loker	6	2	12
	t o t a l			88.9

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

Asumsi bahwa terdapat 50 perwakilan dagang sehingga total kebutuhan luas ruang adalah $50 \times 88.9 \text{ m}^2 = 4446 \text{ m}^2$

2. Ruang Pusat Data

No	Nama Ruang	Kapasitas org/ruang	Ukuran standar M ²	Dimensi kebutuhan M ²
1	r. jaga + loker	4	2.4	9.6
2	pelayanan	4	3.4	13.6
3	ruang buku		asumsi 40	40
4	r. baca + katalog	40	2.4	96
5	workshop	4	3.2	12.8
6	penjualan buku	10	2.6	26
	total			198

R. Pamer dan Display

No	Nama ruang	kapasitas org/ruang	ukuran standart M ²	Dimensi Kebutuhan M ²
1	Diplay statis pembuatan	* 10 ruang * 50 orang	4 3.6	40 180
2	Pamer batik jadi+workshop	* 50 ruang	asumsi 100/rg	5000
3	Pamer peman faatan batik +workshop	60	2	120
4	Hall	300	1.2	360
5	R. Monitoring	4	2.6	10.4
	total			5710.4

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

4. Ruang Pengelola

- Pengelolaan administrasi dan personalia

No	Nama Ruang	Kapasitas org	Ukuran standart M ²	Dimensi kebutuhan M ²
1	r. pimpinan	1	15	15
2	r. sekretaris	1	10	10
3	r. kerja staff	15	2.4	36
4	r. rapat	17	2.4	40.8
5	r. tunggu	10	1.2	12
6	r.ganti+loker	10	2	20
				133.8

- Pengelolaan Pusat Data

No	Nama Ruang	Kapasitas org	Ukuran standart M ²	Dimensi kebutuhan M ²
1	r. pimpinan	1	15	15
2	r. sekretaris	1	10	10
3	r. tunggu	6	1.2	7.2
4	r. kerja staff	10	2.4	24
5	r. rapat	12	2.4	28.8
6	r, ganti+loker	10	2	20
7	dapur	2	1.8	3.6
	t o t a l			108.6

- Pengelolaan fisik gedung yaitu perawatan interior dan eksterior berupa maintenance service dan cleaning service

No	Nama Ruang	Kapasitas org	Ukuran standart M ²	Dimensi kebutuhan M ²
1	r. pimpinan	1	9	9
2	r. karyawan	30	1.6	48
3	r.ganti+ loker	30	2	60
4	r.peralatan	10	3.2	32
	t o t a l			149

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

- Pengelolaan utilitas berupa mechanical and elektrikal, pengelolaan air bersih dan air kotor

No	Nama Ruang	Kapasitas org	Ukuran standart M ²	Dimensi kebutuhan M ²
1	r. pimpinan	1	9	9
2	r. karyawan	30	1.6	48
3	r.ganti+ loker	30	2	60
4	r.peralatan	10	3.2	32
	t o t a l			149

keterangan

* : Staff pengelola administrasi, Akuntan dan Personalia.

** : Staff pengelola MEE dan Plumbing.

5. R. Pelayanan dan Pelengkap

Lobby

No	Nama Ruang	Kapasitas org	Ukuran standart M ²	Dimensi kebutuhan M ²
1	lobby	10	2	20
2	lounge	60	1.6	96
	t o t a l			116

Security

No	Nama Ruang	Kapasitas org	Ukuran standart M ²	Dimensi kebutuhan M ²
1	r. komando	10	2.4	24
2	r. monitoring	6	2.6	15.6
3	r. jaga	20	1.8	36
4	r. ganti	10	2	20
	t o t a l			95.6

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

Cafetaria

No	Nama Ruang	Kapasitas org	Ukuran standart M ²	Dimensi kebutuhan M ²
1	r. makan	60	1.6	96
2	r.pelayanan		30 % r. makan	28.8
3	dapur		40 % r. makan	38.4
				163.2

Lavatory

No	Nama Ruang	Kapasitas org	Ukuran standart M ²	Dimensi kebutuhan M ²
1	pria	w:4	1	4
		c:2	1.2	2.4
		u:4	1	4
2	wanita	w:4	1	4
		c:2	1.2	2.4
		b:4	1	4
	total			20.8

keterangan

w : wastafel

u : urinoir

c : closet

b : bidet

diasumsikan terdapat 18 lavatory maka total kebutuhan ruang =

$$18 \times 20.8 = 374.4 \text{ M}^2$$

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

Parkir

No	Nama Ruang	Kapasitas org	Ukuran standart M ²	Dimensi kebutuhan M ²
1	Karyawan	mobil: 60 motor: 140	26.5 2.72	1590 380.8
2	Pengunjung 200%-250% dari jumlah karyawan	mobil: 120 motor: 300	26.5 2.72	3180 816
	total			5966.8

Mushola

No	Nama Ruang	Kapasitas org	Ukuran standart M ²	Dimensi kebutuhan M ²
1	r.sholat	100	0.8	80
2	r. wudlu	10	0.8	8
	total			88

Ruang Generator Set dan AC

No	Nama Ruang	Kapasitas org	Ukuran standart M ²	Dimensi kebutuhan M ²
1	Genset dan r. perbaikan - perawatan			72
2	Chiller dan r. perbaikan - perawatan			144
3.	AHU dan panel control			36 x 4
	total			360

Penampungan Air Bersih

No	Nama Ruang	Kapasitas org	Ukuran standart M ²	Dimensi kebutuhan M ²
1	Tanki atas			32
2	Tanki bawah			32
	total			64

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

Total kebutuhan luas ruang adalah 18122.8 M² ditambah ruang sirkulasi dalam bangunan 20 % untuk bangunan komersial yaitu 3539.76 M² sehingga luas total adalah 21747.36 M²

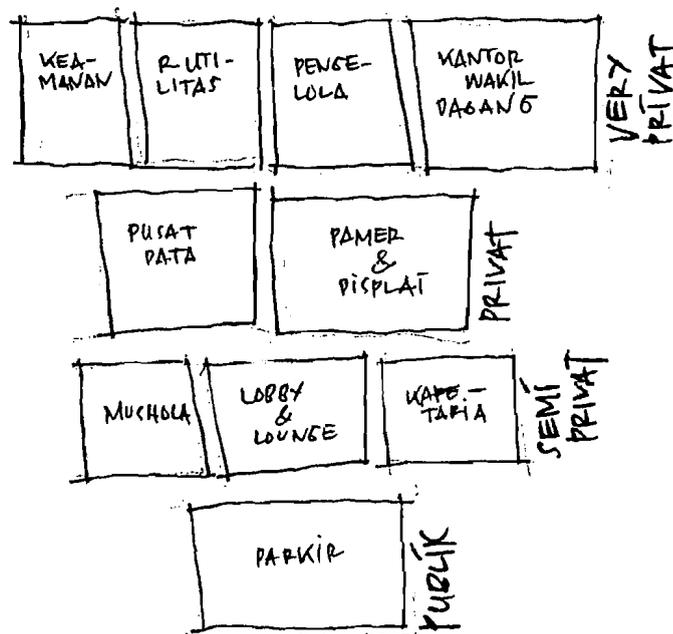
.....Patricia Tutt & David Adlel, New Matric Handbook Planning

.....Ernst Neufert, Architect Data

4.2.2 Zonifikasi Ruang

Penzonangan pada kelompok ruang didasarkan pada tingkat kepentingan dan privacy aktifitas dari mulai publik untuk ruang penerima hingga very privat untuk ruang perkantoran dan pengelola (gambar 4.5)

Keterangan gambar 4.5

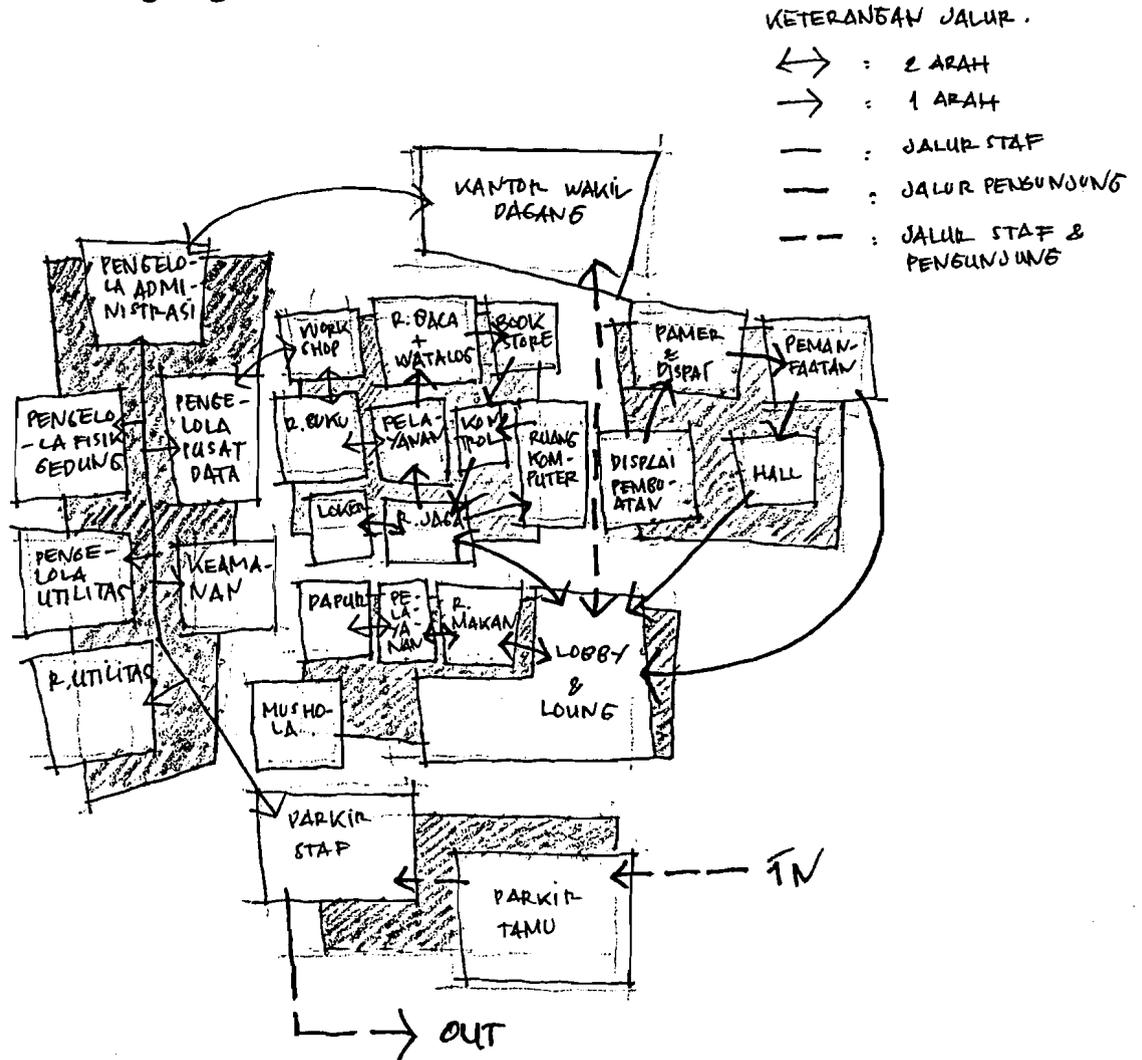


Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

4.2.3 Hubungan antar Ruang Ruang

Sebelumnya dilakukan pengelompokan ruang sehingga lebih mudah untuk mengidentifikasi hubungan antar ruang sebagai berikut (gambar 4.6)

Keterangan gambar 4.6



4.2.4 Sirkulasi

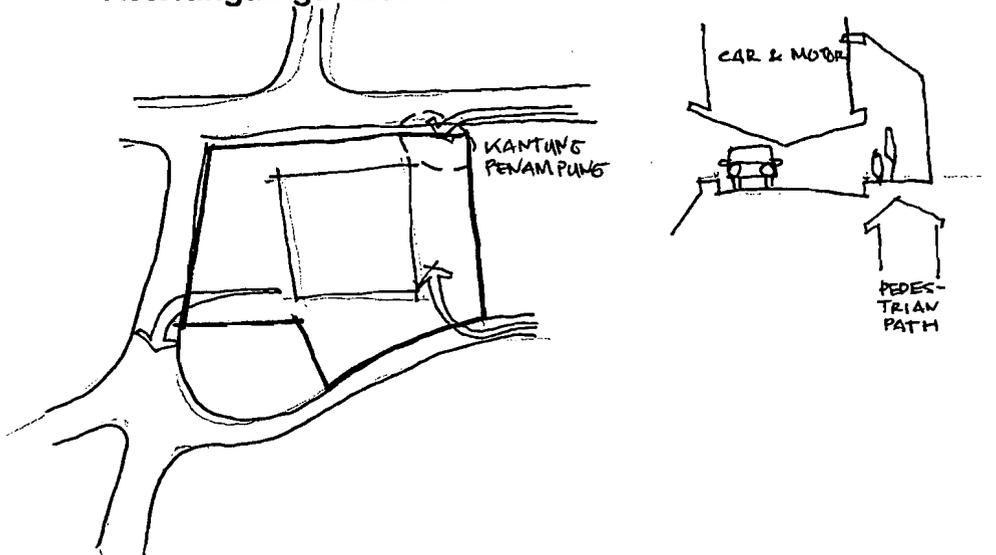
1. Sirkulasi dalam Site terhadap lingkungan

meliputi sirkulasi menuju site dan keluar site yang mana dalam saite sirkulasi diarahkan satu arah keluar site sehingga masuk site

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

lancar ,dalam site lancar dan keluar site menuju lingkungan luar site pun lancar yang mana dalam site di dalam site dibedakan antara sirkulasi pedestrian dengan kendaraan dengan bahan paving blok dengan perbedaan tinggi dan warna paving blok (gambar 4.7)

Keterangan gambar 4.7



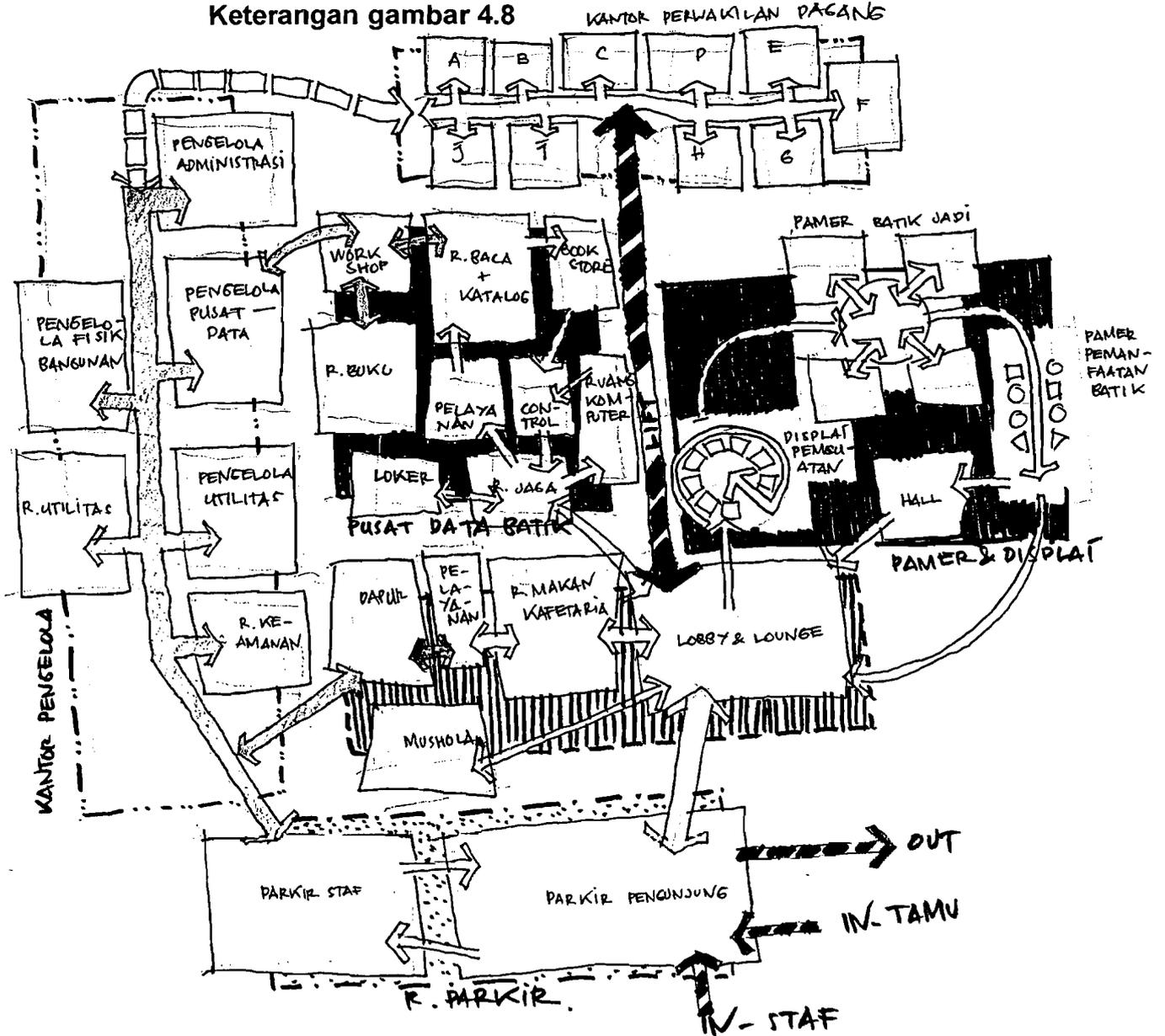
2. Sirkulasi dalam Bangunan

Sirkulasi pada bangunan diarahkan pada masing-masing ruang yang ingin dituju namun terdapat hirarki sirkulasi sehingga terdapat sifat privat yang beryrytan sehingga kesan semakin pentingnya ruang semakin terasa, selain itu sirkulasi pada ruang pameran diarahkan satu arah dengan menggunakan eskalator satu arah sehingga efektifitas pada ruang pameran yang memiliki tujuan tiap ruang dilalui secara berurutan sehingga semua informasi yang hendak disampaikan dapat tercapai namun untuk karyawan terdapat sirkulasi langsung sehingga memudahkan pekerjaan dalam ruang yang dituju selanjutnya ruang-ruang ditata dengan mengelompokkan ruang-ruang yang sejenis agar tingkat kerapatan aktifitas tersebut dapat terjalin tanpa menghambat efektifitas kerja

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

dan kegiatan yang berlangsung yang artinya terbentuk efektifitas tata ruang (gambar 4.8)

Keterangan gambar 4.8



4.3 Konsep Bentuk dan Citra bangunan

4.3.1 Visualisasi Motif batik terhadap Bentuk Bangunan

Batik parang diangkat untuk memvisualisasikan motif batik pada Pusat Perdagangan Batik dengan mengangkat tema repetisi bentuk

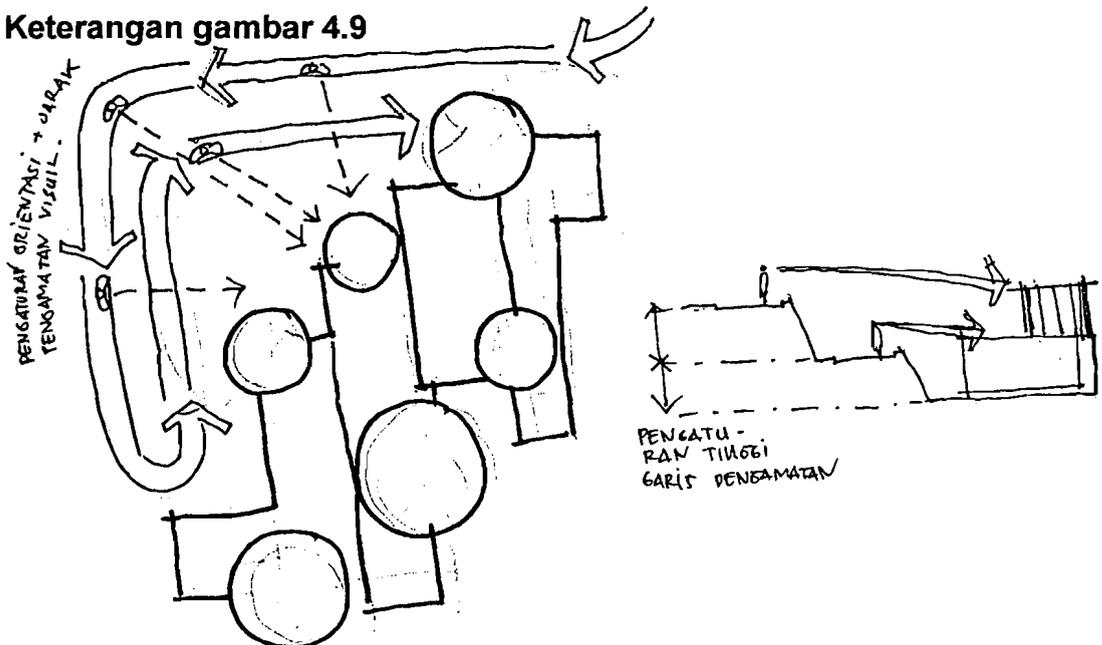
Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

ornamen parang yang ditransformasikan dengan mengambil karakter garis pembentuk ornamen pada bangunan yaitu garis lengkung, lingkaran, dan lurus ditambah ornamen mlinjon pada ciri parang untuk memperkuat karakter parang sebagai motif yang mampu mewakili batik pada pola gubahan massa

Untuk mempresentasikan gubahan massa pada site sehingga dapat diidentifikasi sebagai transformasi maka teknik cutting pada site dan penataan massa pada lokasi cutting serta pengaturan sirkulasi dalam site sehingga pengamatan menangkap ekspresi satu motif batik yaitu parang sebagai motif yang mewakili estetika identitas pusat perdagangan batik jawa di Yogyakarta ini (gambar 4.9)

Pewarnaan latar mengikuti pewarnaan parang dengan warna latar putih, hitam dan coklat tua pada bagian pinggir pola gubahan masa yang akan ditampilkan dari warna asli material alam seperti batu gunung belah, batu bata bakar dan bahan keramik serta kayu dengan kombinasi pengecatan beberapa bagian bangunan yang tidak bisa diekspose

Keterangan gambar 4.9

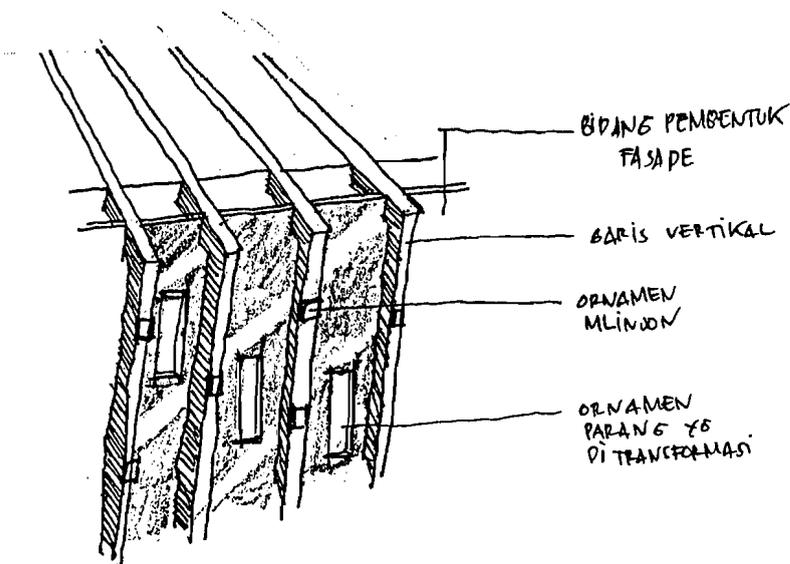


4.3.2 Visualisasi Motif batik sebagai Identitas dan estetik

Motif parang diangkat untuk memvisualisasikan fasade dan ornementasinya yang mana menjadi **ekspresi representasional** bangunan sehingga mudah dikenali melalui imaje parang sebagai imaje bangunan yang mewadahi komoditas batik didalam nya sehingga **estetika identitas** dapat tercapai

Pada fasade, **pola susunan geometrik** parang menjadi ide pengekspresian pola fasade yang disusun dengan penambahan ornamen kolom untuk garis vertikal geometris bentuk penyusun parang pada fasade dan bukaan-bukaan kaca mozaik pada yang disusun menggambarkan repetisi ornamen utama parang secara miring diikuti ornamen tambahan mlinjon yang distilir dengan tekstur kasar pada dinding untuk lebih memperkuat kesan tradisionalnya parang dengan warna parang sebagai background yaitu warna coklat, hitam, krem dan putih (gambar 4.10)

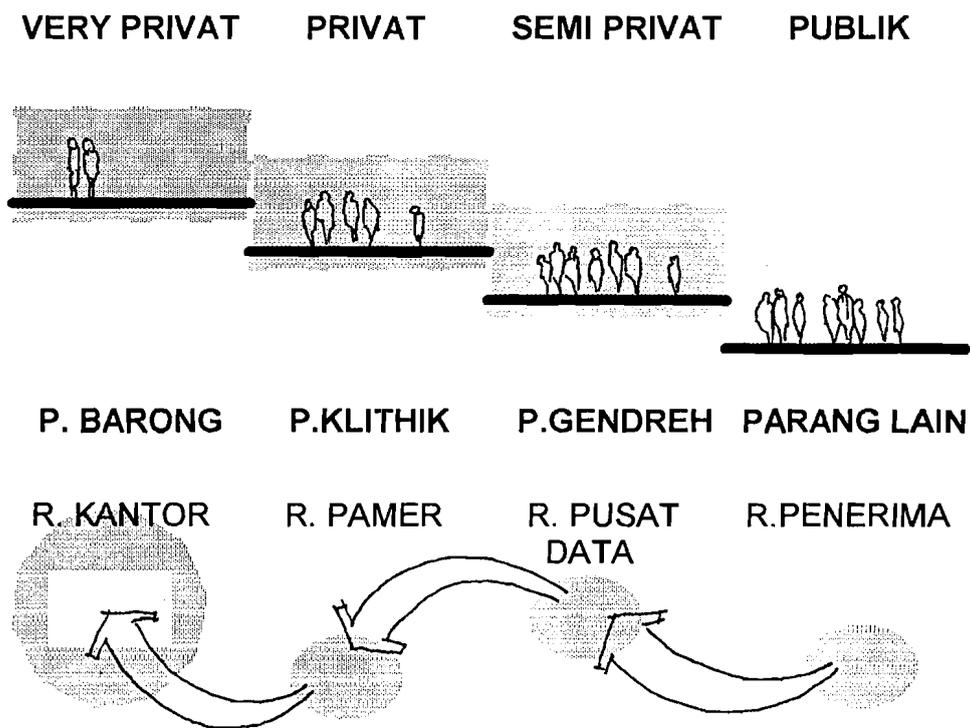
Keterangan gambar 4.10



Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

Sedangkan untuk mengungkapkan ekspresi nonrepresentasional batik parang maka prinsip Hirarki pada ruang ditampilkan melalui hirarki pemakaian parang sehingga tingkat penting / privacy suatu ruang demi ruang dapat dihayati seperti penghayatan status motif parang dari parang Barong , Parang Klitik , Parang gendreh dan parang lainnya yang memperkuat pembentukan estetis yang identified (Gambar 4.11)

keterangan gambar 4.11

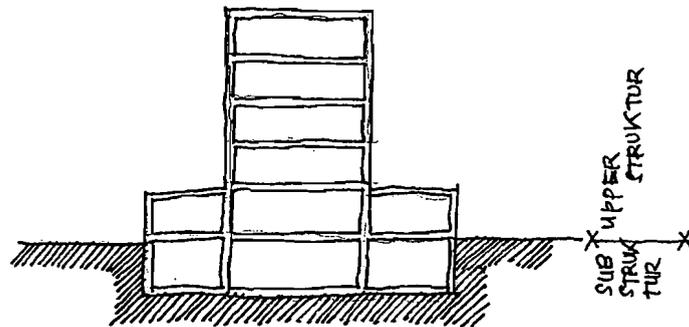


4.4 Konsep Struktur dan Utilitas.

4.4.1 Konsep Struktur

Struktur yang dimanfaatkan terbagi menjadi 2 yaitu Upper Struktur dan Substruktur adapun pengertian kedua sistem struktur dapat dipahami melalui gambar 4.12 sebagai berikut

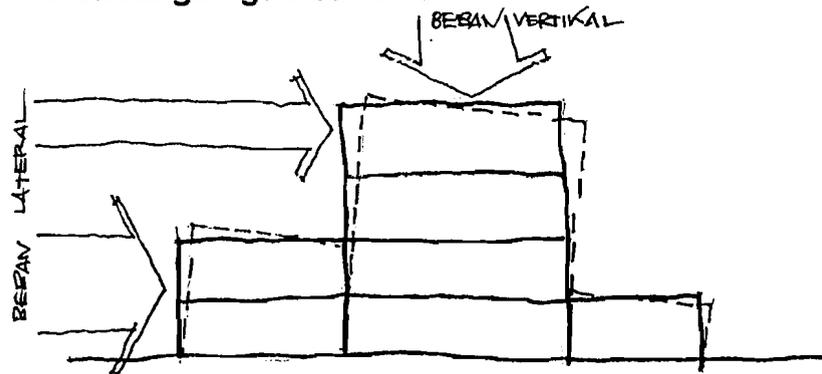
Keterangan gambar 2.12



1. Upper Structure

- a. Rigid Frame dalam bentuk kolom dan balok beton bertulang dimaksudkan sebagai pengaku dan tahanan terhadap beban lateral dan vertikal (gambar 4.13)

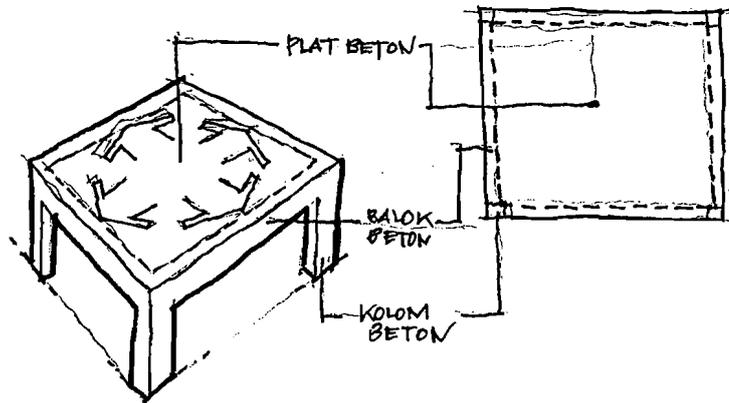
Keterangan gambar 4.13



Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

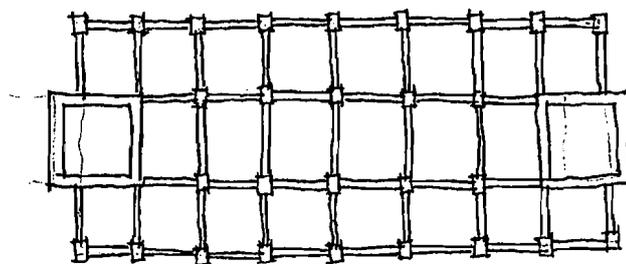
- b. Plat beton penambah kaku rigid frame merupakan bahan plastis pembentuk massa bangunan yang mudah dibentuk pada cetakkannya (gambar 4.14)

Keterangan gambar 4.14



- c. Pemakaian core pada beberapa bagian bangunan terutama bentang terlalu lebar dan tinggi memperkaku struktur beton (gambar 4.15)

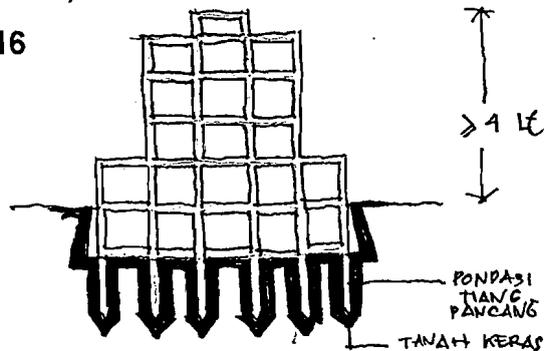
Keterangan gambar 4.15



2. Sub Structure

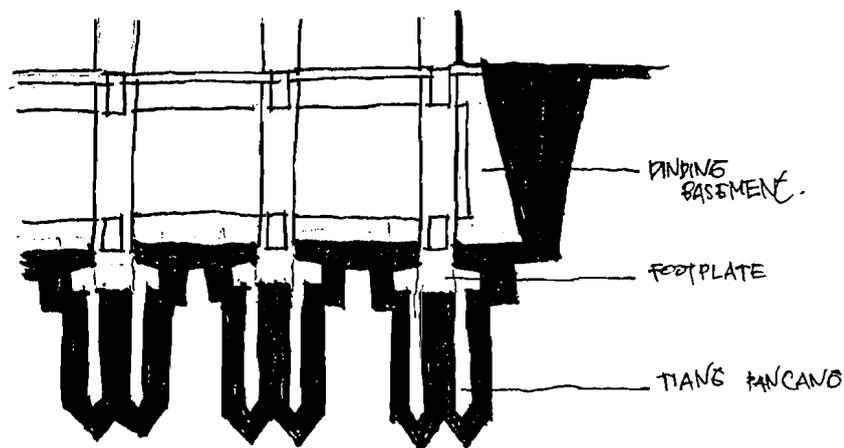
- a. Massa tower dengan lantai lebih dari 4 menggunakan pondasi tiang pancang sampai kedalaman tanah keras minimum 10 m dibawah tanah, pondasi tiang pancang dari beton bertulang memiliki kelebihan dalam mengatasi beban lateral, vertikal dan beban gempa (gambar 4.16)

Keterangan gambar 4.16



- b. Selain itu untuk mengatasi permasalahan beban maka kekuatan pondasi tiang pancang di bantu pondasi footplate yang dalam bentuk ruang yang disebut basemen, basemen menjadi solusi ekonomis dalam pemanfaatan ruang selain mengatasi masalah beban struktur berupa gaya geser melalui perkuatan dinding beton bertulang basemen (gambar 4.17)

Keterangan gambar 4.17

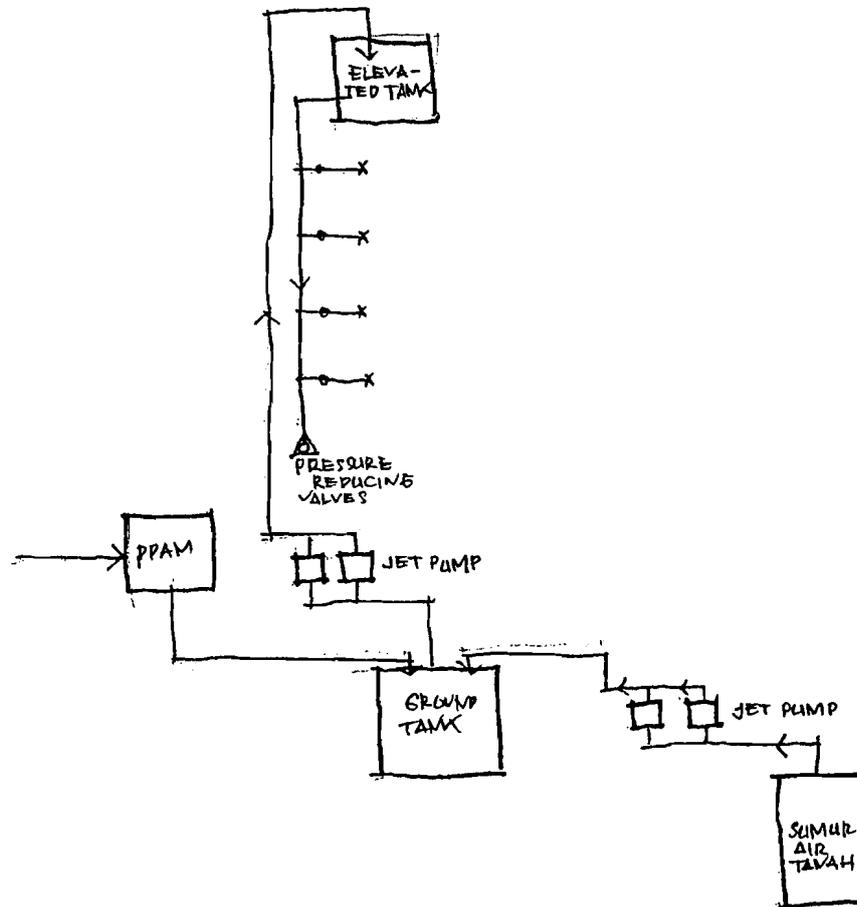


4.4.2 Konsep Utilitas

1. Sistem Penyediaan dan Distribusi Air Bersih.

- a. Penyediaan air bersih mengambil sumber air bersih dari 2 sumber yaitu air bersih dari PDAM dan air tanah dari sumur dengan sistem distribusi "down feed" dengan pertimbangan akan lebih menghemat tenaga listrik untuk mendistribusikan karena air akan ditampung terlebih dahulu dan hanya mengandalkan gaya grafitasi bumi untuk mendistribusikannya kemasing-masing fixture (gambar 4.18)

Keterangan gambar 4.18



2. Sistem Pembuangan Air Kotor dan Kotoran.

Jenis buangan digolongkan sebagai berikut :

- a. Hard Disposal yaitu buangan dari WC
- b. Liquid Disposal yaitu buangan cair selain dari WC
- c. Sampah.

Prinsip sistem pembuangan air kotor dalam bangunan



a. Fixture

Dalam sistem pembuangan terdapat bermacam fixture yaitu

- fixture pada lavatori dan toilet
- fixture dapur

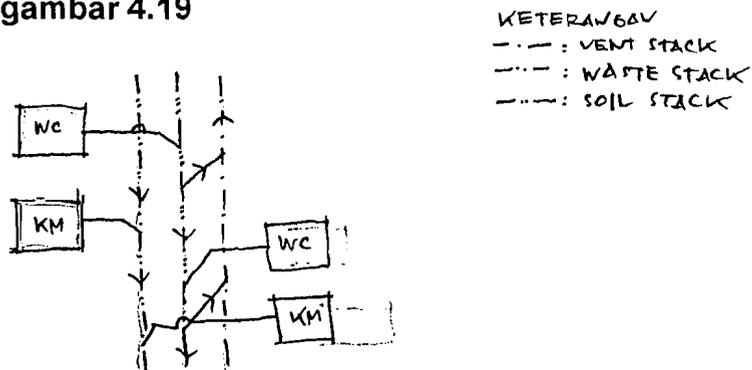
b. Sistem Plambing

Terdiri dari pipa yang berfungsi sebagai berikut

1. Stack ke bawah berupa soil stack untuk kotoran padat dari WC dan waste stack untuk air kotor
2. Stack keatas berupa vent stack untuk membuang gas keatas.

Sistem plambing menggunakan sistem soven dengan pertimbangan mudah pengerjaan dan pengontrolannya (gambar 4.19)

Keterangan gambar 4.19



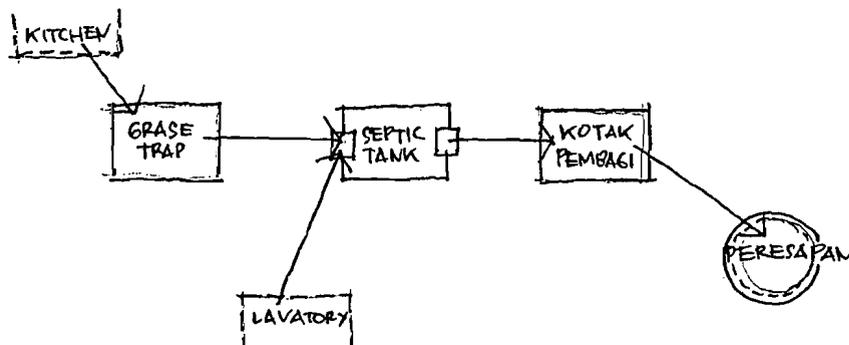
c. Pembuangan Akhir

Merupakan bagian dari sistem yang menampung air kotor dan kotoran, diolah berdasarkan perlakuan terhadap jenis kotoran, adapun komponen alat pembuangan sebagai berikut (gambar 4.20)

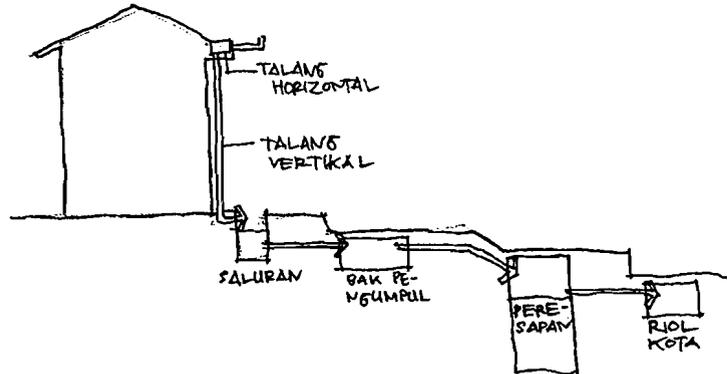
1. Pembuangan kotoran cair dan padat
 - a. Septik Tank yaitu alat penghancur kotoran
 - b. Grase Trap yaitu bak lemak untuk dapur
 - c. Kotak pembagi dari septik tank ke peresapan
 - d. Peresapan.
2. Pembuangan air hujan
 - a. Talang horisontal
 - b. Saluran Vertikal
 - c. Roof drain yaitu lubang penerimaan dari saluran horisontal ke vertikal
 - d. Pembuangan akhir terdiri dari bak pengumpul dan peresapan.
3. Pembuangan Sampah
 - a. Shaft sampah
 - b. Kereta penerima sampah

keterangan gambar 4.20

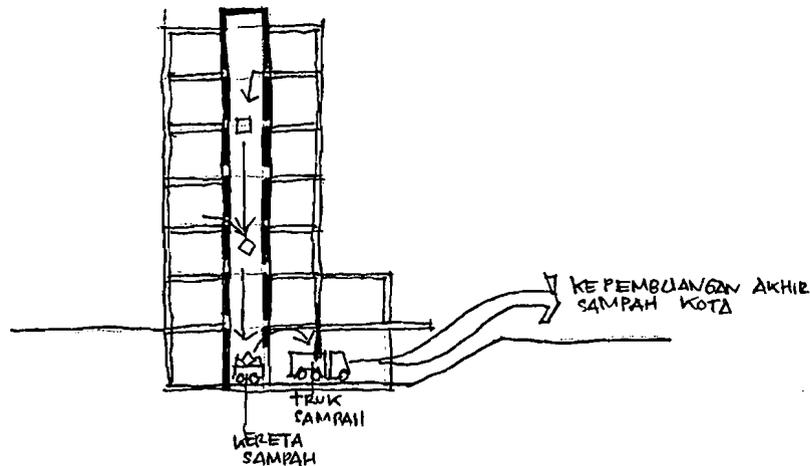
1. Pembuangan kotoran cair dan padat



2. Pembuangan air hujan



3. Pembuangan Sampah



3. Sistem Pengamanan Kebakaran.

Didalam Fire Protection System, alat dan sistem yang ada sebagai berikut (gambar 4.21)

- a. **Detector** untuk mendeteksi keberadaan ancaman api kebakaran berupa smoke detektor, Termostat dan Humidistat yang akan secara otomatis memberikan isyarat kepada sistem untuk mengaktifkan kerja alat penanggulangan kebakaran.

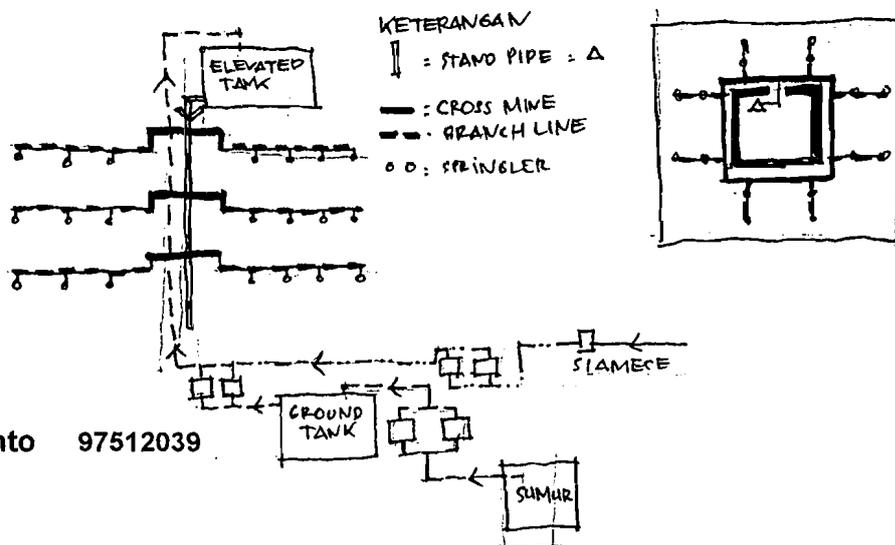
- b. Tangga darurat dengan syarat keamanan sebagai berikut
- Letak Representatif sehingga mudah dilihat dan dicapai
 - Letak tidak ditengah
 - Anak tangga terakhir ke ground floor langsung keluar bangunan
 - Hubungan dengan lantai yang dilayani/ perletakan pintu masuk sedemikian rupa sehingga dapat mengarahkan pemakai masuk satu persatu.
 - Pintu bisa dibuka dengan ditendang.
 - Bordes dan lebar tangga cukup untuk 2 orang.
 - Dinding tahan api

c. **Sistem Sprinkler**

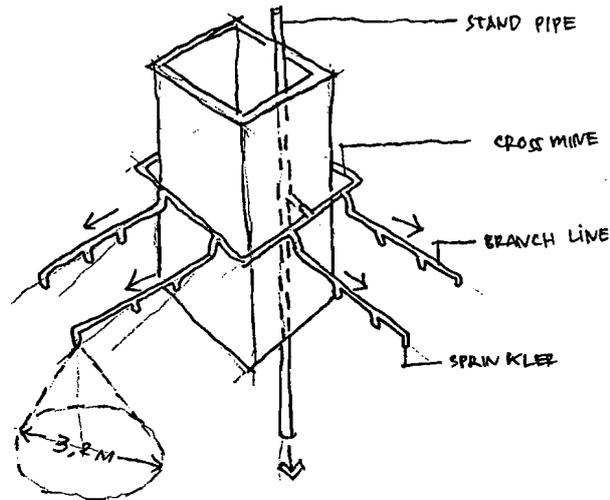
adalah alat penanggulangan kebakaran yang terdiri jaringan pipa pembunuh api dan kepala sprinkler yang dapat memancarkan zat/ cairan dengan radius tertentu dengan sistem pemipaan sprinkler yaitu " wet pipe " yang selalu siap dalam pipa sehingga begitu terdeteksi kebakaran maka cairan langsung bekerja memadamkan api karena pertimbangan barang dagang yang ada yang mudah terbakar yaitu Kain Batik.

Keterangan gambar 4.21

Sistem Pengamanan Kebakaran



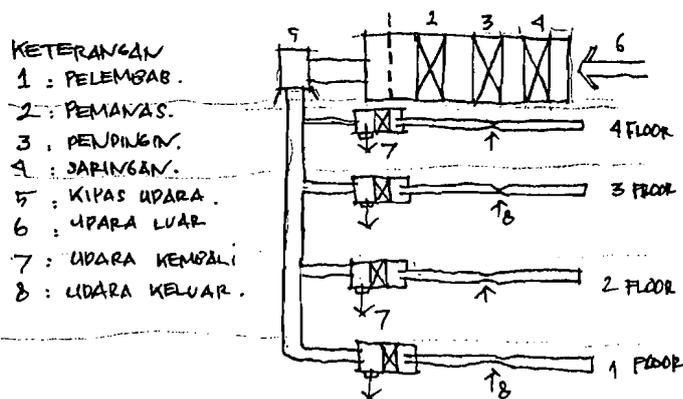
Sistem Pengamanan Kebakaran



4. Sistem Penyebaran Udara.

Sasaran penyebaran udara yaitu Temperatur, Kelembaban, Kebersihan dan Distribusi. Dengan sistem penyebaran udara ruangan dengan pertimbangan konstruksi sederhana, mudah direparasi, mudah dicapai, mudah perawatan dan efisiensi tinggi maka menggunakan Sistem penyebaran udara penuh sentral dengan saluran tunggal (gambar 4.22)

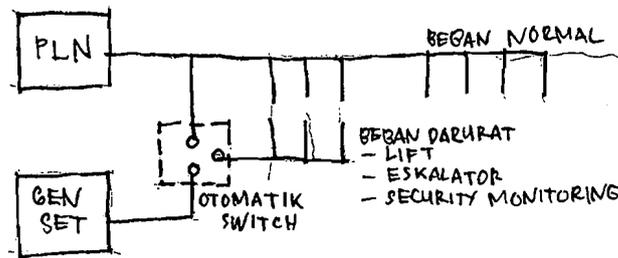
Keterangan gambar 4.22



5. Sistem Penyediaan Listrik.

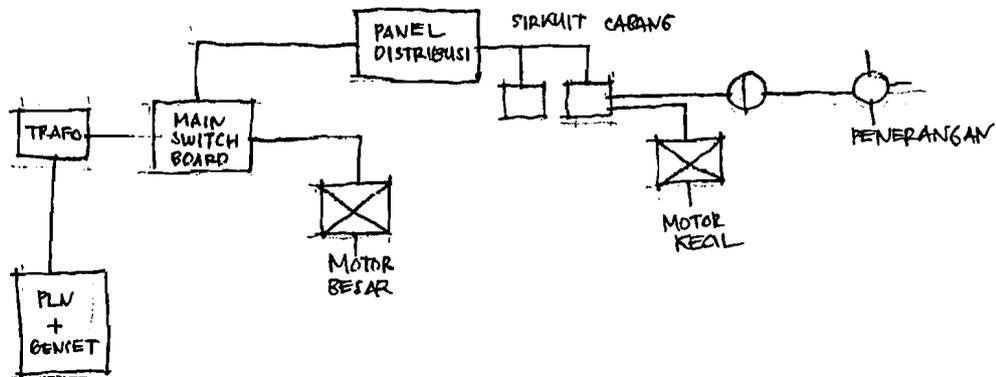
Sumber tenaga listrik pada bangunan berasal dari Instalasi PLN yang digunakan pada saat normal dan sumber listrik dari Generator Set yang digunakan bila terjadi saat PLN mengalami gangguan. Dengan skema perpaduan penyediaan listrik sebagai berikut (gambar 4.23)

Keterangan gambar4.23



Adapun diagram jaringan elektrikal sebagai berikut (gambar 4.24)

Keterangan gambar 4.24



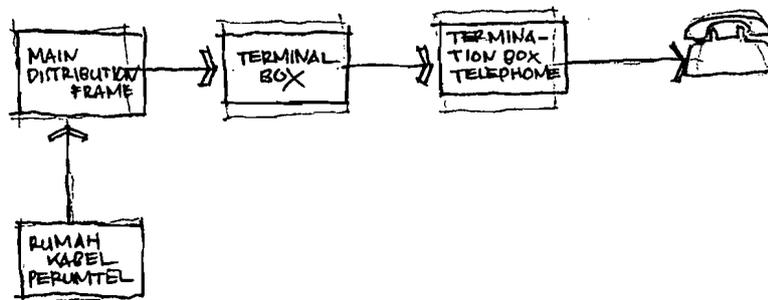
5. Sistem Telekomunikasi

Secara fungsional bentuk telekomunikasi dalam bangunan

- a. Telepone dan intercom
- b. Tele printer
- c. Telex- telegraph
- d. Sound system / Public address
- e. Car calling system.

Jaringan sistem telekomunikasi menggunakan sistem PABX (Private Electronic Branch Exchange) yang memadukan intercom bagi komunikasi internal dan telephone untuk komunikasi keluar bangunan yang memiliki keuntungan sebagai berikut hemat ruang, kapasitas komunikasi tinggi, biaya perawatan relatif rendah, biaya kapital pembaharuan relatif rendah dan dengan fasilitas pelayanan komunikasi sebagai berikut komunikasi konferensi, menelepon kembali secara otomatis, dan suara khusus untuk panggilan khusus (gambar 4.25)

Keterangan gambar 4.25



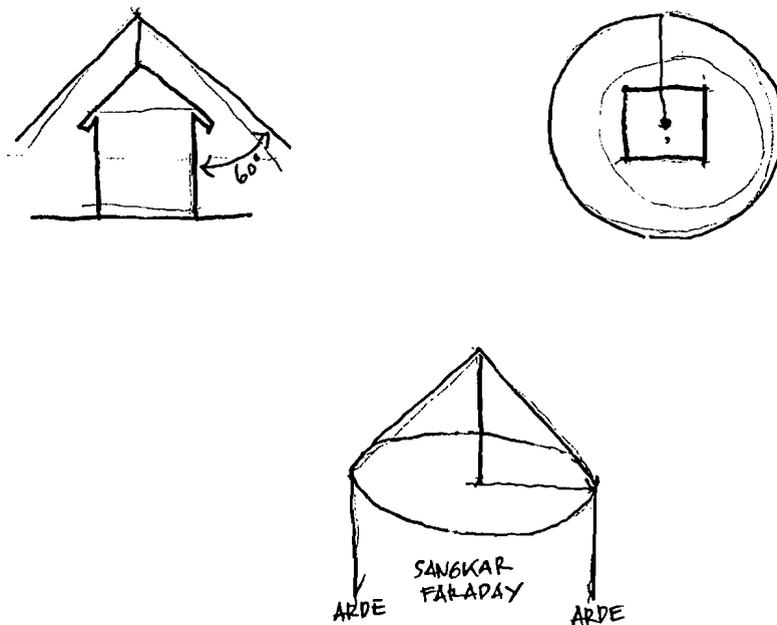
6. Sistem Penangkal Petir

Adalah upaya perlindungan bangunan dari bahaya petir cara menghindarkan terjadinya sambaran petir melalui usaha menyamakan potensial listrik antara permukaan tanah dengan udara sekitar bangunan.

Adapun jenis penangkal petir yang digunakan adalah Penangkal petir konvensional yang terdiri dari splitz dan arde dengan tinggi splitz yang disesuaikan dengan jangkauannya yang mana akan berpengaruh pada jumlah splitz dimana masing masing splitz minimal mempunyai 2 arde. (Gambar 4.26)

Prinsip penangkal petir konvensional yaitu menyalurkan elektron dari / ke tanah secara terus menerus shg tidak terjadi beda potensial listrik yang tinggi antara tanah dan udara sekitarnya.

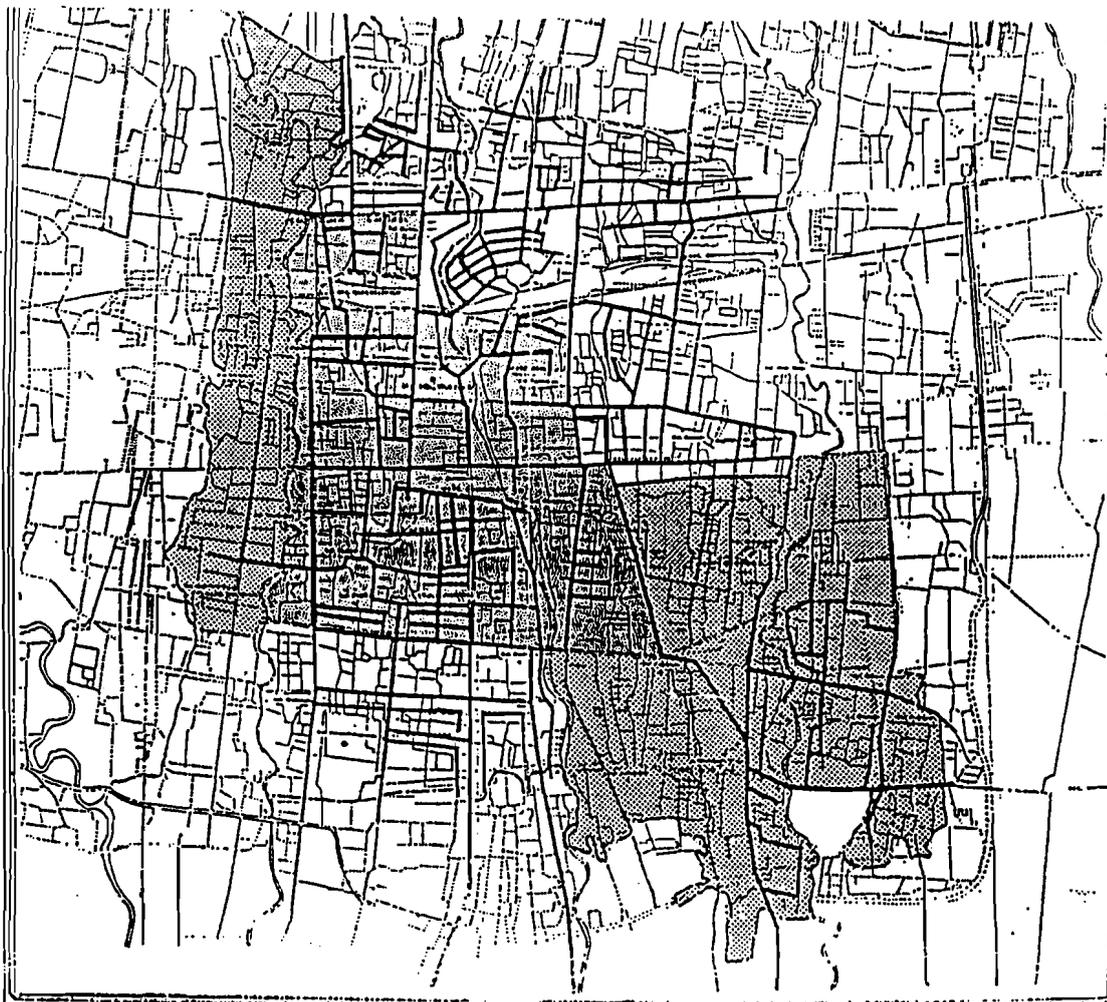
Keterangan gambar 4.26



Daftar Pustaka

1. Arsitektur Universitas Indonesia, Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur Indonesia, Djambatan, Jakarta, 1983
2. Budiono Herusutoto, Simbolisme dalam Budaya Jawa, Hanindita Graha Widia, Yogyakarta, 2001
3. Cornelis van de ven, Ruang dalam Arsitektur, Gramedia, Jakarta, 1995
4. Didik Riyanto SE, Proses Batik, CV Aneka, Solo 1995
5. Ernst Neufert, Architect Data, Crosby Lockwood & son Ltd, London, 1970
6. Goodban and Hayslett, Gambar dan Perencanaan Arsitektur, Erlangga, Jakarta, 1995
7. Hamzuri. Drs, Classical batik, Djambatan, Jakarta, 1989
8. Humar Sahman. Drs, Estetika: Telaah Sistemik dan Historik, IKIP Press, Semarang, 1993
9. Irawan Maryono, Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia, Djambatan, Jakarta, 1985
10. Nian S Djumena, Batik and Its Kind, Djambatan, Jakarta 1990
11. Patricia Tutt & David Adlel, New Matric Handbook , Crosby Lockwood & son Ltd, London, 1986
12. S.K Sewan Susanto S.Teks, Seni Kerajinan Batik Indonesia, Balai Penelitian batik dan Kerajinan, Departemen Perindustrian, Jakarta, 1993
13. Y.B Mangunwijaya, Wastu Citra : Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-sendi, Filosofi dan Contoh-contoh Praktis, Gramedia, Jakarta, 1995

LAMP IRAN



PERATURAN DAERAH
KABUPATEN SUKSESATI NUSANTARA
No. 6 Tahun 1994

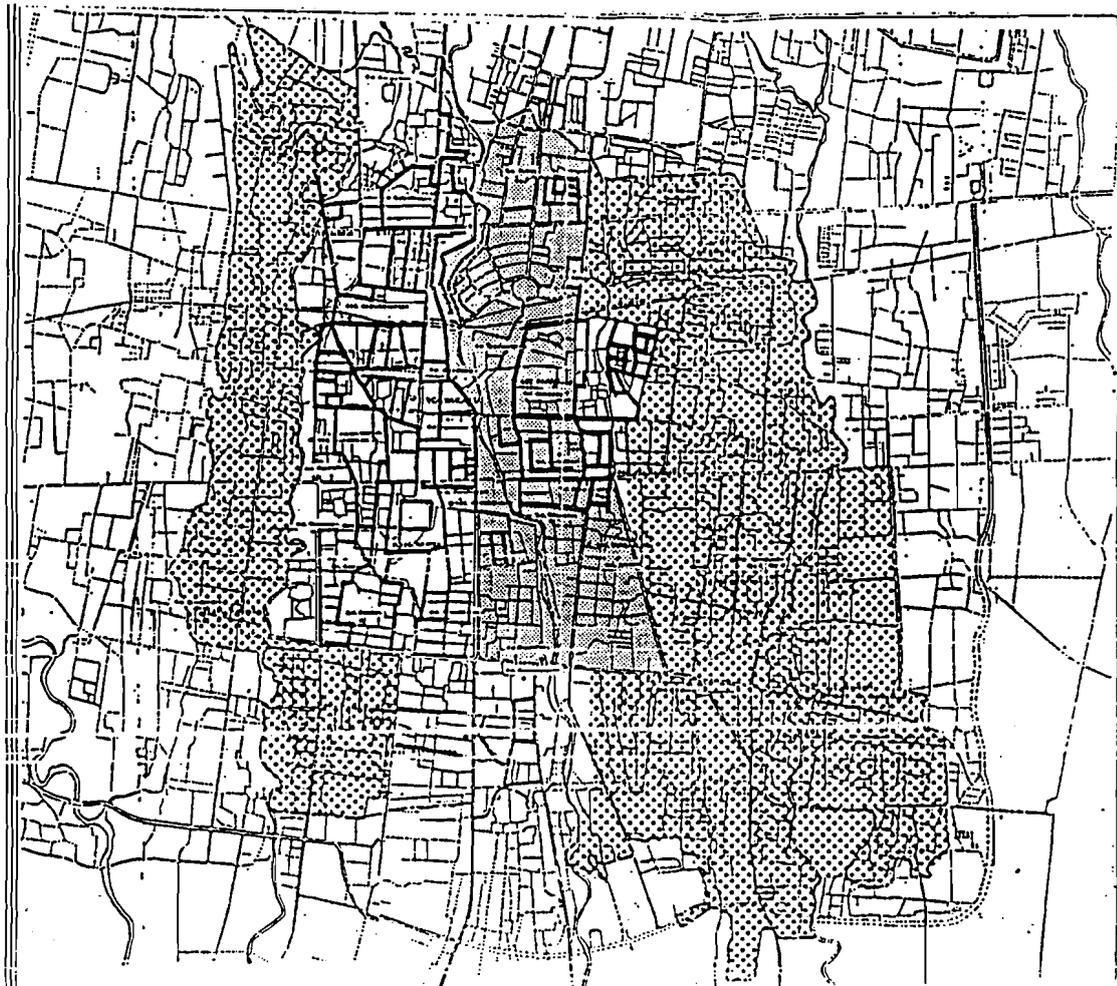
- Legenda :
- Saluran air bawah tanah
 - Saluran air permukaan
 - Saluran air terbuka
 - Saluran air tertutup
 - Saluran air terbuka
 - Saluran air tertutup
 - Saluran air terbuka
 - Saluran air tertutup
 - Saluran air terbuka
 - Saluran air tertutup
- Saluran Air Bawah
 — Fasilitas Pengalihan Jaringan
 — Pengembangan Jaringan Baru



PETA RENCANA
JARINGAN AIR BERSIH

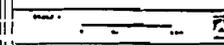
No.	Uraian	Luas (Ha)	Volume (m ³)
1			
2			
3			
4			
5			
6			
7			
8			
9			
10			

PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN
PEKERJAAN AIR BERSIH



PERATURAN DAERAH
KABUPATEN SUKSESATI NUSANTARA
No. 6 Tahun 1994

- Legenda :
- Saluran air bawah tanah
 - Saluran air permukaan
 - Saluran air terbuka
 - Saluran air tertutup
 - Saluran air terbuka
 - Saluran air tertutup
 - Saluran air terbuka
 - Saluran air tertutup
 - Saluran air terbuka
 - Saluran air tertutup
- Saluran Air Bawah
 — Fasilitas Pengalihan Jaringan
 — Pengembangan Jaringan Baru



PETA RENCANA
JARINGAN AIR BERSIH

No.	Uraian	Luas (Ha)	Volume (m ³)
1			
2			
3			
4			
5			
6			
7			
8			
9			
10			

PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN
PEKERJAAN AIR BERSIH

